

KONSEP ḤAYĀH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Aplikatif Hermeneutika ‘Ā’isyah bint al-Syāṭi’)

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Irfansyah

NIM : 3032017005

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

1443 H / 2021 M

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

Oleh :

Irfansyah

NIM : 3032017005

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. H. Marhaban, MA

NIP. 19730517 2008011 012

Pembimbing II



Angraini, M. IRK

NIP. 19850420 201903 2 011

**Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Pada Hari/tanggal:

**Selasa, 25 Agustus 2021 M
16 Muharram 1443 H**

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



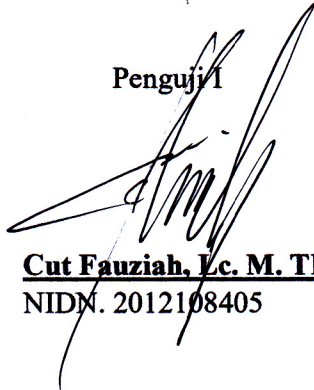
Dr. H. Marhaban, MA
NIP. 19730517 2008011 012

Sekretaris



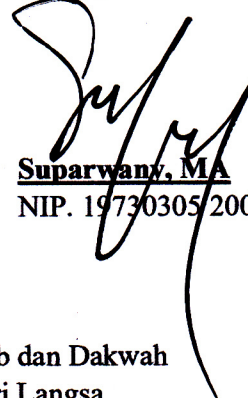
Angraini, M. IRK
NIP. 19850420 201903 2 011

Penguji I



Cut Fauziah, Lc. M. TH
NIDN. 2012108405

Penguji II



Suparwan, MA
NIP. 19730305 2008012 011

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Muhammad Nasir, M.A
NIP. 19730301 200912 1 001

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Irfansyah**
NIM : 3032017005
Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Alamat : Dusun Abadi, Gampong Pondok Kemuning, Kec. Langsa
Lama, Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**KONSEP HAYĀH DALAM AL-QUR’AN (Studi Analisis Aplikatif Hermeneutika ‘Ā’isyah bint al-Syāfi’)**” adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan



Irfansyah

NIM : 3032017005

MOTTO

Orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu

Sedangkan

Orang yang terus belajar akan menjadi pemilik masa yang akan datang

PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ...

Puji serta syukur tak henti-hentinya kupanjatkan atas kehadiran Allah SWT, Allah yang telah memberikan jalan sehingga penelitian ini dapat selesai dengan lancar. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis mempersembahkan karya ini kepada orang-orang yang senantiasa mensupport, membimbing serta tetap selalu menyambut tangan ini dalam keadaan apapun dan bagaimanapun kondisinya.

Teruntuk :

- ❖ Kedua orang tuaku dan harapan besar di setiap langkahku dalam berproses yaitu mamaku Rubiah dan ayahku yang sangat amat kurindukan alm. Sunaryo. Dengan ketulusan cinta serta kasih sayangnya, sehingga ayah mama sangat bersabar mendidiku dan melantunkan doa yang tanpa henti. Syukuran katsiron ayah mama, semoga selalu dalam lindungan Allah dan mendapat Ridha Allah disetiap langkah mama, dan ayah semoga Allah jadikan kubur ayah sebagaimana taman di surganya Allah, dan semoga Allah meridhai ayah dan mama melangkahkan kaki ke surganya Allah nantinya.
- ❖ Abangku yang terbaik, Suhendri, S. Kom yang tanpa henti mendidik, menasehati, mengingatkan dibalik layar, dengan cara yang elegan. Atas kesemuanya itu semoga Allah melimpahkan rahmat serta karunia kepada abang dan semoga selalu dalam lindungan Allah.
- ❖ Kedua dosen pembimbingku yang tanpa henti kesabarannya untuk membimbingku, dosen yang sangat inspiratif yang betapa bersyukur diriku Allah tetapkan takdir seperti ini, kepada ustadzah Angraini, M.IRK dan bapak Dr. H. Marhaban, MA saya ucapkan ribuan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga karya ini menjadi salah satu amal jariyah baik ustadz/h dan kita semua.
- ❖ Dosen pembimbing akademik yang luar biasa terus menerus tanpa kenal lelah menuntunku dalam proses perkuliahan ini, kepada Dr. Syafieh, M.Fil.I syukuran katsiron wajazakallahu khair.
- ❖ Teman seperjuanganku, team hore IAT 17, Roy Mahendra, Riska Wahyuni, Raisha Husna, Renza Ananda, Vanni Varadillah, Rizky Ramadhani, Zulfahmi,

Irfan, Rahmad Suriadi, Kusuma. Syukron katsiron semoga kita semua Allah pertemukan di jannah-Nya di kemudian hari.

- ❖ Para Shahibku yang luar biasa dan sangat spesial, merka sangat rela meringankan tangannya, menguras fikirannya, dan kasih sayangku itu tak terhalangkan oleh jarak, untuk kamu-kamu yang telah mendapatkan gelar duluan yaitu : Khairunnisa, S.Ag, Hidayatur Rohmah, S.Ag, Anayya Syadza Zainuddin, S.Ag, Egi Tanadi Taufik, S.Ag, Salman Fazli, S.Ag. syukron katsiron.
- ❖ Dan yang tak akan terlewatkan yaitu keluarga besar IAT IAIN Langsa yang sangat-sangat solid dan terkece.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat berangkaikan salah semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi kita yang sangatlah agung Nabiyyuna Muhammad SAW serta kepada keluarga, sahabatnya, para Tabi'in, Tabi'it Tabi'in, kepada Ulama Mutaqaddimin, Mutaakhirin, serta para fuqaha' mu'tabar.

Skripsi ini merupakan kajian pustaka yang membahas tentang konsep *Ḥayāh* dalam al-Qur'an dengan melakukan Studi Analisis Aplikatif Hermeneutika '*Ā'isyah bint al-Syā'ī*'. Penelitian ini peneliti lakukan guna memperoleh gelar sarjana dapa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Dr. H. Basri, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Dan segenap wakil Rektor.
2. Dr. H. Muhammad Nasir, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Langsa. Dan segenap wakil Dekan.
3. Dr. H. Marhaban, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Langsa. Sekaligus pembimbing skripsi penulis.
4. Cut Fauziah, Lc. MA selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Langsa.
5. Dr. Syafieh, M.Fil.i selaku dosen Penasehat Akademik penulis.
6. Angraini, M.IRK selaku dosen pembimbing skripsi penulis.
7. Seluruh Dosen dan staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa. Terkhusus kepada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa masih sangatlah banyak terdapat kesalahan, baik itu dalam kata, tulisan, penyampaian dan teori. Maka dari itu

penulis mohon disampaikan kritik serta saran guna mewujudkan penelitian yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Demikian akhir dari penulisan ini, semoga ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan semoga Allah senantiasa mempermudah segala urusan kita semua baik itu di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Aaaamiin yaa Rabb

Langsa, 12 Agustus 2021

Penulis

Irfansyah

Nim : 3032017005

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | HurufLatin | Nama |
|------------|------|-------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidakdilambangkan | Tidakdilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | s | Es (dengantitik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | H | Ha (dengantitik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Kadan ha |
| د | Dal | D | De |

| | | | |
|---|--------|----|----------------------------|
| ذ | Dzal | Z | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Esdan ye |
| ص | Shad | Ṣ | Es(dengan titik di bawah) |
| ض | Dhad | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Tha | Ṭ | Te(dengan titik di bawah) |
| ظ | Zhaa | Ẓ | Zet(dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | Apostrof terbalik |
| غ | Ghain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Min | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Waw | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ’ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa

Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| ◌َ | <i>Fathah</i> | A | A |
| ◌ِ | <i>Kasrah</i> | I | I |
| ◌ُ | <i>Dammah</i> | U | u |

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| ◌َئِ | <i>Fathah dan ya'</i> | ai | a dan i |
| ◌َؤِ | <i>Fathah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

سَيَاءَ : *Syai'an*,

حَوْلَ : *Haula*.

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|--|-----------------|------------------------|
| ◌َاْ | <i>Fathah dan alif</i> atau <i>Fathah danya'</i> (rumah tanpa titik) | ā | a dan garis di atas |

| | | | |
|----|--|---|------------------------|
| يَ | <i>Kasrah dan yā'</i> berharakat <i>sukun</i> | ī | i dan garis di atas |
| وُ | <i>Dammah dan wau</i> berharakat <i>sukun</i> | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

قَالَ : *q āla*

مُوسَى : *mus ā*

يَفُوتُ : *yafutu*

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbutah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudatul atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadiilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ: *harrama*

تَقَوَّلَ: *taqawwala*

لَيْئًا: *layyinan*

Jika huruf bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الصَّبْرُ: *al-sabru* (bukan *as-sabru*)

التَّكَاثُرُ: *al-takatsuru* (bukan *at-takatsuru*)

البُّخَارِيُّ: *al-bukhari*

الْحَسَنُ: *al-hasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

أَحْسِبُ: *ahsiba*

يَشَاءُ: *yasya'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-hamd ulillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zhilalil Quran

Al-Hamdulillah allazi

9. Lafal al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيْفُ اللَّهِ: *syaifullah* bukan *saif Allah*

مِنَ اللَّهِ : *minallah* bukan *min Allah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalallah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ : *rahmatullah* bukan *rahmah Allah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka).

Contoh:

min Muhammadin Rasulillah,

faraja‘a ila Dimasyq

al-Bukhari

al-Syafi‘i

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka.

Contoh :

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan Zaid, Nasir Hamid Abu).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt. = *subhanahu wa ta‘ala*

saw. = *sallallahu ‘alaihi wa sallam*

| | |
|-------------|---|
| a.s. | = <i>'alaihi al-salam</i> |
| H | = Hijriyah |
| M | = Masehi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| l. | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w. | = Wafat Tahun |
| QS.../...:4 | = QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4 |
| HR. | = Hadis Riwayat |

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | x |
| A. Transliterasi Arab-Latin | x |
| B. Daftar Singkatan | xvii |
| DAFTAR ISI | xix |
| ABSTRAK..... | xxi |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| D. Penjelasan Istilah | 5 |
| E. Kajian Terdahulu..... | 8 |
| F. Kerangka Teori | 9 |
| G. Metode Penelitian..... | 11 |
| H. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II..... | 13 |
| Memahami al-Qur'an dengan Hermeneutika <i>Bint al-Syāṭi</i> '..... | 13 |
| A. Konsep Hermeneutika dan Relevansinya Terhadap al-Qur'an | 13 |
| 1. Definisi Hermeneutika | 15 |
| 2. Sejarah Perkembangan Hermeneutika | 16 |
| 2. Aliran-Aliran Hermeneutika | 26 |
| B. Mengenal Lebih Dekat Sosok ' <i>Ā'isyah bint al-Syāṭi</i> ' | 27 |
| 1. Biografi ' <i>Ā'isyah bint al-Syāṭi</i> ' | 28 |
| 2. <i>Bint al-Syāṭi</i> ' dan <i>Amīn al-Khūfī</i> | 32 |
| 3. Karya-Karya <i>Ā'isyah bint al-Syāṭi</i> ' | 34 |
| 4. Metode Penafsiran <i>Bint al-Syāṭi</i> ' | 37 |

| | |
|--|----|
| BAB III | 44 |
| KONSEP HAYAH DALAM AL-QUR'AN | 44 |
| A. Identifikasi Ayat Seputar Hayah | 44 |
| B. Pengertian Hayah | 49 |
| C. Hakikat Hayah | 59 |
| BAB IV | 62 |
| HAYAH PERSPEKTIF Ā'ISYAH BINT AL-SYĀṬI' | 62 |
| A. Kehidupan Dunia | 63 |
| B. Kehidupan Akhirat | 67 |
| BAB V | 70 |
| PENUTUP | 70 |
| A. Kesimpulan | 70 |
| B. Saran | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | 72 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 1 |

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul KONSEP ḤAYĀH DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Aplikatif Hermeneutika 'Ā'isyah bint al-Syā'ī'). Setiap orang pasti mengalami kehidupan, namun karena hal itulah setiap orang menetapkan makna kehidupan tersebut berbeda-beda. Hal ini merupakan isu yang dirasa sangat menarik untuk dikaji. Dan al-Qur'an memiliki peran sebagai *hudan* pastilah mengungkapkan apa itu makna kehidupan dan konsepnya. Dalam al-Qur'an kehidupan dilambangkan dengan kata *ḥayāh*. Terdapat sekitar 165 ayat dalam 49 surah pada al-Qur'an sengan segala macam derifasinya. Dan kata *ḥayāh* jika dilihat secara menyeluruh dalam al-Qur'an tidak hanya dapat diartikan sekedar hidup saja, namun beragam artinya. Dalam memahami hal tersebut, salah satu tahapan yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan hermeneutika. 'Ā'isyah bint al-Syā'ī' salah satu tokoh yang mengaplikasikan hermeneutika dalam tafsirnya. Tahapan yang penulis lalui yaitu dengan memfokuskan pemaknaan *ḥayāh* yang ada pada tafsir beliau. Dengan begitu dirasa akan menemukan pemahaman beliau seputar *ḥayāh* itu sendiri. Penelitian ini mengungkapkan bahwa hayah dalam pandangan 'Ā'isyah bint al-Syā'ī' disandingkan dengan kata yang berada di sekitar ayat tersebut dan ada pula yang dipalingkan maknanya. Pemaknaan itu berupa kehidupan dunia yang disandingkan dengan kata *al-āsar* yang memiliki makna mengutamakan, dan kehidupan akhirat ditakwilkan ataupun dipalingkan maknanya dengan kata *tahaṣur* yang memiliki makna penyesalan.

Kata Kunci : Ḥayāh, al-Qur'an, Hermeneutika, 'Ā'isyah bint al-Syā'ī'.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam ataupun firman Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacanya merupakan suatu ibadah. "*Kalam*" dalam hal ini merupakan kelompok segala jenis kalam yang dikaitkan kepada Allah (*Kalamullah*). Maka sama sekali tidak tercampur dengan kalam lain.¹

Al-Qur'an merupakan aset terbesar yang dimiliki oleh umat Muslim, sebab sejak diturunkannya al-Qur'an oleh Allah dan hingga masa kontemporer pada saat ini al-Qur'an tetap menjadi rujukan, panduan, hingga petunjuk yang sangat mulia. Tingkat keorisinalitasannya pun tidak diragukan lagi. Di dalamnya terpancar aneka ragam keilmuan islam.² Banyak misteri yang tersimpan didalam kitab Ini belum terungkap baik mikro maupun makro, baik secara teoritis maupun praktis. al-Qur'an akan tetap abadi sepanjang masa karena segala apapun yang ada didalamnya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Sebab itulah al-Qur'an menggugah hati untuk melakukan mengamatan dan juga penelitian.

Sebab itulah dalam konteks ini lahirlah usaha untuk memahaminya yang kemudian hasil dari usaha tersebut membuahkan aneka disiplin ilmu dan juga pengetahuan baru yang belum terungkap dan belum dikenal sebelumnya. Siapa saja yang mengkaji aneka disiplin keilmuan islam baik kebahasaan, keagamaan, hingga

¹ Manna' khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015). Hlm. 17

² Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013). Hlm. 5

filsafat sekalipun terdapat perbedaan dalam analisis, istilah hingga pemaparannya, namun kesemuanya itu tetap menjadikan al-Qur'an titik fokus objek kajiannya.³

Jika dikaji lebih dalam maka al-Qur'an memiliki banyak aspek pembahasan yang sangat luas sehingga mencakup berbagai sendi kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi sehingga banyak sekali tema yang dibicarakan dalam al-Qur'an.

Sebagaimana hakikat al-Qur'an itu sendiri yang Allah turunkan sebagai pedoman hidup manusia, maka pastilah al-Qur'an memberitakan kepada manusia akan pola kehidupan, Maka dalam hal ini al-Qur'an mengingatkan bahwa sangatlah penting untuk memahami perihal hidup serta kehidupan dan segala relevansinya. Al-Qur'an juga mengingatkan manusia bahwa hidup yang dijalani oleh manusia selama ini merupakan ujian dari tuhan, dan manusia nantinya dipastikan akan mempertanggung jawabkan apa yang telah ia perbuat, dan ia akan menerima balasan atas apa yang ia perbuat nantinya. Hal ini sesuai pada firman Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ

اللَّهُ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (Q.S. Al-Anfal : 24)”

³ Shihab. Hlm . 6

Maka dalam ayat ini sangatlah jelas akan pemaknaan kehidupan yang Allah tuangkan dalam al-Qur'an. Mengenai kehidupan ini tiadalah berhenti dan tidak dipisahkan dengan kematian, karena dibalik kematian itu, hidup ini berjalan terus, sedang kehidupan di akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya.

Hidup dalam al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan kata *ḥayāh*, al-Qur'an banyak menjelaskan hal-hal mengenai kehidupan. Dalam *Al-Mu'jam al-Wasit* sebagaimana dikutip dalam *Ensiklopedi al-Qur'an: Dunia Islam Modern*, disebutkan bahwa hidup (*ḥayāh*) dalam biologi didefinisikan sebagai kelompok yang dapat ditunjukkan pada hewan dan tumbuhan yang membedakannya dengan benda mati.⁴

Jika dilihat dalam bentuk masdharnya kata hayah diambil dari kata *ḥayiya*, *yaḥya*, *ḥayātan/ḥayāwanan* yang memiliki arti hidup serta mempunyai pertumbuhan. Kata *ḥayāh* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 189 kali, dalam 50 surat dan 166 ayat.⁵ Kehidupan (*ḥayāh*) ditandai dengan adanya nyawa pada diri makhluk. Dengan adanya nyawa, seluruh anggota dapat digerakkan, baik untuk sekedar bergerak atau pun untuk mempertahankan kehidupannya. Kemudian merasa atau mengetahui dan bergerak.

Kehidupan (*ḥayāh*) dapat ditandai dengan adanya beberapa unsur yang salah satunya yaitu nyawa pada diri makhluk. Dengan adanya nyawa, seluruh anggota dapat digerakkan, baik untuk sekedar bergerak atau pun untuk

⁴ Munawir Syadzali (Ed) (dkk), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Dunia Islam Modern jilid 2* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), h. 316

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar Al-Fikr, 1981), h. 223-225.

mempertahankan kehidupannya. Kemudian merasa atau mengetahui dan bergerak. Kehidupan bagi makhluk hidup ditandai dengan gerak. Maka jika hal ini dikaitkan dengan manusia, maka kehidupan menjadi berbeda-beda dalam makna kualitatifnya. Sebagaimana halnya kehidupan bagi orang mukmin dengan orang kafir. Bagi orang-orang kafir kehidupan yang penting adalah hanya menarik dan menghembuskan nafas. Sebagaimana digambarkan dalam firman Allah

وَلْتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيٰوةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ

أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْحَرَ حِرْجِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

“Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah [2] : 96)

Maka berdasarkan penggalan ayat diatas dijelaskan bahwa kehidupan dunia betapa pun buruk dan sengsara, masih lebih baik daripada kehidupan neraka. Karena bagi mereka, kehidupan itu tidak harus merupakan kehidupan yang menyenangkan. Mereka akan selalu mendambakan hidup seribu tahun lagi.

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk menggali lebih dalam makna tersembunyi seoutar konsep kehidupan dalam Al-Qur’an yang mana hal tersebut sangatlah nabi khawatirkan jika nantinya ada umat Islam yang terhanyut pada bunga kehidupan dunia ini ada pada ummat Islam ataupun orang-orang mukmin. Penulis akan mencoba menggalinya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“KONSEP HAYĀH DALAM AL-QUR’AN (Study Analisis Aplikatif Hermeneutika ‘Ā’isyah Bint al-Syāṭi’)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merangkum beberapa pokok permasalahan untuk memandu pembahasan dalam skripsi ini.

1. Bagaimana konsep hayah dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep hayah perspektif hermeneutika '*Ā'isyah Bint al-Syāṭi*'?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Agar dapat mengetahui konsep hayah dalam Islam
2. Agar memahami konsep hayah perspektif hermeneutika '*Ā'isyah Bint al-Syāṭi*'

Sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman secara mendalam tentang makna dari kehidupan yang ada dalam al-Qur'an serta dapat mengambil *i'tibar*.
2. Sebagai bentuk sumbangsih pemikiran sehingga diharapkan dapat menambah wawasan serta cakrawala berpikir untuk penelitian selanjutnya.

D. Penjelasan Istilah

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu ide atau suatu pengertian yang di abstrakkan dari suatu peristiwa yang konkret ataupun dapat dikatakan suatu gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun

yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁶

Ḥayāh diambil dari kata *ḥayiya, yahya, ḥayatan/hayawanan* yang memiliki arti hidup serta mempunyai pertumbuhan.

Studi merupakan terjemahan Bahasa Inggris yang memiliki arti yang cukup beragam, jika diambil dari kata kerja maka studi memiliki arti menelaah, mengilmukan, belajar, memikir dan lain sebagainya. Sedangkan dari kata benda maka study memiliki makna telaah, kajian, penelitian, penyelidikan, dan lain sebagainya. Maka jika ditarik kesimpulan kata *studi* merujuk pada kata yang memiliki hubungan dengan penelitian, pengkajian, serta pembelajaran.⁷

Analisis dapat diartikan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).⁸

Aplikatif Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata aplikatif adalah mengenai (berkenaan dengan) penerapan. Aplikatif memiliki arti dalam kelas adjektiva atau kata sifat sehingga aplikatif dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik.⁹

⁶ “<https://kbbi.web.id/konsep>,” n.d.

⁷ 17 Arti Kata Study di Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia | Lektur.ID

⁸ Arti kata analisis - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

⁹ Arti Kata Aplikatif di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) | Lektur.ID

Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang mana nama al-Qur'an di khususkan sebagai nama kitab itu sendiri.¹⁰

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuein* yang memiliki arti menjelaskan.¹¹ Kata *hermeneuein* ini sering diasosiasikan kepada nama salah seorang dewa di Yunani yaitu dewa *Hermes* yang mana dewa *Hermes* ini sering dianggap sebagai utusan dewa bagi manusia. Dalam agama Islam nama *Hermes* ini identik dengan Nabi *Idris*, yaitu orang yang pertama kali mengenal tulisan, teknik, serta kedokteran. Sementara itu di Mesir Kuno, *Hermes* dikenal sebagai *Thot*, di kalangan Yahudi dikenal sebagai *Unukh*, serta di kalangan masyarakat Persi Kuno sebagai *Hushang*.¹²

'Ā'isyah Bint al-Syā'ī' memiliki nama lengkap yaitu 'Ā'isyah 'Abd al-Rahmān yang dikenal dengan nama samaran *Bint al-Syā'ī'*. Seorang *mufasssirah* asal Dumyat yang Lahir pada tanggal 6 november 1913. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga muslim yang taat dan tergolong konservatif. Walaupun mempunyai pandangan yang konservatif, ia memiliki semua daya tarik seorang perempuan Arab modern yang berbudaya, yang harus diperhitungkan, dan dicirikan oleh kemampuan pengungkapan diri yang kuat dan artikulatif berdasarkan nilai-nilai Islam dan informasi pengetahuan yang luas.¹³

¹⁰ Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. h. 16

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017). h. 13

¹² Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). h. 4

¹³ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation, *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 3, No. 2, Des. 2018. h. 247

E. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu penulis mencoba mencari dan mengkaji penelitian yang sebelumnya telah dilakukan yang berkaitan dengan tema. Dalam meninjau kajian terdahulu ini peneliti melihat dari dua aspek, aspek yang pertama yaitu yang berkaitan dengan *ḥayāh* atau yang disebut dengan kehidupan itu sendiri. Salah satu contoh dari aspek ini yaitu salah satu skripsi yang berjudul *Al-Ajilah dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fii Dzilalil Qur'an*, yang ditulis oleh Zainuddin. Dalam tulisan ini beliau memaparkan bahwa *Al-Ajilah* di tafsirkan suatu sikap mencintai dunia, sikap tersebut di tunjukan kepada kaum-kaum kafir yang mana mereka suka menghalalkan segala cara untuk menikmati gemerlapan dunia. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini berfokus pada kata *Ḥayāh*, dan kemudian metode penafsirannya menggunakan metode hermeneutika *Ā'isyah Bint al-Syāṭi'*.

Kemudian sebuah skripsi yang berjudul *Gambaran Kehidupan Dunia dalam al-Qur'an : sebuah kajian tematik* yang ditulis oleh Muhammad Ilham Dwi Aristya ketika hendak memperoleh gelar sarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang membedakannya dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini memiliki fokus kepada kata *Ḥayāh*.

Untuk aspek yang kedua yaitu yang berkaitan dengan metode hermeneutika *Ā'isyah Bint al-Syāṭi'* dalam hal ini peneliti mengutip salah satu karya dari bapak Wali Ramadhani di dalam Jurnal *ATTIBYAN* dengan judulnya yaitu *Bint al-Syāṭi' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al- 'Asr Dalam Kitab al-Tafsīr al-Bayāini li al-Qur'ān al-Karīm*. Serta karya-karya lainnya yang memiliki hubungan dengan metode penafsiran *Ā'isyah bint al-syāṭi'*.

Untuk yang merujuk kepada hermeneutika serta korelasinya dengan al-Qur'an peneliti menggunakan buku hermeneutika dan pengembangan ilmu al-Qur'an yang ditulis oleh Sahiron Syamsuddin serta buku hermeneutika Al-Qur'an tema-tema kontroversial yang ditulis oleh Prof. Dr. Amin Abdullah dalam hal ini peneliti menggunakan buku ini untuk mengenalkan hermeneutika serta sejarah dari hermeneutika itu sendiri.

Maka setelah dilihat dari beberapa literature, banyak penelitian terdahulu yang telah membahas tentang kehidupan, namun yang berfokus kepada pemaknaan hayah ini sendiri dengan metode penafsiran dari *Ā'isyah bint al-syāṭi'* belum peneliti temukan, sehubungan kepada kata ini yang memiliki konteks kehidupan, maka peneliti mencoba menggantinya dengan metode hermeneutika *ā'isyah bint al-syāṭi'*, yang mana teori ini dirasa cukup sinkron untuk menguraikan tema yang dimaksud ini.

F. Kerangka Teori

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode tafsir tematik term dan hermeneutika *Ā'isyah Bint al-Syāṭi'*. Tematik term yaitu suatu jenis kajian tematik yang secara khusus meneliti suatu term ataupun istilah-istilah tertentu yang disebutkan dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penelitian ini penulis menggunakan term *ḥayāh* dalam al-Qur'an.

Hermeneutika *Ā'isyah Bint al-Syāṭi'* dalam penelitian ini dipilih sebab teori ini cukup sinkron dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkapkan makna yang ada pada al-Qur'an dengan pendekatan linguistik. Metode hermeneutika dalam penafsiran yang digagas oleh *Ā'isyah bint al-Syāṭi'* ini

merupakan salah satu terapan teori hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an. Salah satu Karakteristik khusus yang membedakan cara pandang *Bint al-Syāṭi'* dengan mufasir lain adalah bahwa dia lebih menonjolkan dari segi linguistik.

Jika dilihat di bagian muqaddimah karyanya yaitu kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*, beliau menjelaskan bahwa apa yang ditulis dalam karyanya tersebut mengikuti standarisasi metode yang sudah ditetapkan oleh Dosen sekaligus Suami tercintanya, *Amīn al-Khūli*. *Bint al-Syāṭi'* sendiri mengakui bahwa *Amīn al-Khūli* telah banyak menginspirasi, baik dalam kehidupan maupun keilmuan. Ia juga mengungkapkan bahwa metode dalam tafsirnya adalah apa yang ia sarikan dari metode penafsiran *Amīn al-Khūli*.¹⁴

Adapun metode penafsiran yang digunakan oleh *Āisyah bint al-Syāṭi'* meliputi beberapa Langkah yaitu :¹⁵

- a. Mengumpulkan ayat serta surat sesuai dengan tema yang ingin dikaji dengan menggunakan pendekatan tematik. Pengumpulan satu tema dari keseluruhan ayat ini tidak berarti mengingkari kenyataan bahwa Alquran turun dalam tenggang waktu yang lama, yang gaya ungkapannya bisa berbeda antara waktu-waktu pertama dengan berikutnya.
- b. Surat dan ayat tersebut kemudian disusun sesuai dengan kronologi pewahyuannya atau dalam istilah Ulūm al-Qur'an disebut dengan

¹⁴ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation, *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 3, No. 2, Des. 2018. h. 249-250

¹⁵ Wali Ramadhani, Bintu Syati' dan Penafsirannya Terhadap Surah al- 'Asr dalam Kitabnya at-Tafsir al-Bayani Lil Qur'anil Karim, *Jurnal At-Tibyan* Volume 3 No. 2, Desember 2018. h. 271-272

tartib al-Nuzūl, sehingga keterangan mengenai wahyu dan tempatnya (asbab al-nuzūl) dapat diketahui. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami redaksi dari ayat yang ingin dikaji tersebut.

- c. Untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap teks al-Qur'an, maka arti kosa kata yang termuat dalam dalam al-Qur'an harus dilacak dari linguistik aslinya.
- d. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, seorang mufasir harus berpegang pada makna *naṣ* dan semangatnya (*maqāṣid al-syar'i*), kemudian ditelaah kembali dengan pendapat para mufasir.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang penulis pilih adalah melalui *library research* (kajian pustaka) penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan data-data serta informasi yang didapatkan di perpustakaan seperti bukubuku-buku, jurnal, penelitian dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika dengan melihat teks langsung yaitu pada al-Qur'an serta teks lain yang membantu untuk mengungkapkan makna yang dimaksud. Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder.

Data primer ini yaitu data yang diperoleh dari sumber kepustakaan yang berasal dari sumber utama dalam pembahasan ini yaitu al-Qur'an. Adapun data sekunder yaitu data pendukung berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir, jurnal maupun artikel dan lain-lain yang berkaitan dalam pembahasan ini.

Dalam penelitian ini peneliti mengaplikasikan metode analisis deskriptif, yaitu berupaya untuk menggambarkan objek penelitian berdasarkan data yang peneliti peroleh kemudian menganalisa datanya. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk mendeskripsikan data-data yang telah peneliti kumpulkan yaitu data-data yang berhubungan dengan pengungkapan makna hayah itu sendiri yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pisau analisisnya yaitu pendekatan hermeneutika ‘*Ā’isyah bint al-syāṭi*’.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka dari itu data yang digunakan adalah buku-buku atau tulisan yang disusun oleh ‘*Ā’isyah bint al-syāṭi*’. Selain itu penulis juga melakukan pengumpulan data dengan jalan mempelajari literatur dari buku-buku lain yang mendukung pendalaman analisis.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I, menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penjelasan Istilah, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II, memaparkan tentang hermeneutika, ‘*Ā’isyah bint al-syāṭi*’ serta metode penafsiran beliau.

BAB III menguraikan tentang konsep *ḥayāh* dalam al-Qur’an

BAB IV menguraikan tentang konsep *ḥayāh* dalam Al-Qur’an perspektif hermeneutika ‘*Ā’isyah bint al-syāṭi*’

BAB V Penutup, dengan sub-bab Kesimpulan dan Saran.

BAB II

Memahami al-Qur'an dengan Hermeneutika *Bint al-Syāṭi*'

A. Konsep Hermeneutika dan Relevansinya Terhadap al-Qur'an

Kemunculan variasi pemikiran serta penafsiran al-Qur'an tidak terlepas dari tarik menarik pendapat tentang posisi transendental wahyu al-Qur'an yang memiliki sifat abadi dan kekal di satu sisi, dan di sisi lain bersifat historitas budaya arab. Maka, dalam hal ini al-Qur'an dapat dikatakan suatu kitab yang ahistoris dan sekaligus historis. Kedua faktor ini sangatlah sulit untuk dipertemukan pada wilayah epistemologinya yang menyebabkan kitab ini memiliki keunikan dan melahirkan banyak pemahaman serta penafsiran yang saling berkesinambungan dalam pentas sejarah Islam.

Berkaitan dengan aktifitas memahami dan menafsirkan ini, jika ditelusuri ke dalam sejarah intelektual manusia banyak terdapat tokoh-tokoh yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing yang selalu berupaya untuk merumuskan apa dan bagaimana cara memahami dengan tepat, layak serta akurat dan benar. Maka muncul lah berbagai teori, konsep serta disiplin keilmuan khusus untuk mengurus bidang ini, salah satu diantaranya hermeneutika.

Menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode hermeneutika dewasa ini menuai beberapa perdebatan. Sebagaimana yang terjadi pada suatu perdebatan yaitu munculnya pro dan kontra yang memang tak dapat dihindari. Sebagian ada yang menolak hermeneutika secara totalitas, sebagian lain menerimanya secara keseluruhan, dan ada pula sebagian yang menerimanya dengan

menganggap bahwa hermeneutika ini dipandang acceptable dalam kajian keislaman.¹⁶

Dilihat secara terminologi hermeneutika dan ilmu tafsir pada dasarnya tidaklah memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Keduanya mengajarkan kita untuk mengetahui bagaimana cara kita memahami dan menafsirkan teks dengan benar dan cermat. Namun yang membedakan keduanya yaitu selain sejarah kemunculannya namun ruang lingkup dan objek pembahasannya.¹⁷

Hermeneutika dapat mencakup seluruh objek penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora. Sedangkan tafsir hanya berkaitan dengan teks. Maka teks yang dalam hal ini menjadi objeklah yang mempersatukan hermeneutika dengan penafsiran. Mungkin banyak orang yang meragukan ketetapan penerapan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an, hal ini berlandaskan bahwa objek utama ulumul Qur'an adalah teks al-Qur'an sedangkan hermeneutika pada awalnya adalah teks bible. Namun keraguan semacam ini dapat diatasi dengan menggunakan argumentasi bahwa walaupun al-Qur'an yang diyakini oleh umat Islam sebagai wahyu Allah secara verbatim (kata per kata dari Tuhan), sementara bible diyakini oleh umat kristiani sebagai wahyu tuhan dalam bentuk inspirasi, namun keduanya menggunakan bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan Ilahi kepada manusia yaitu dengan menggunakan bahasa manusia yang literly dapat diteliti baik dengan metode hermeneutika maupun ulumul Qur'an.¹⁸

¹⁶ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an*. h. 1

¹⁷ Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*. h. 1

¹⁸ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an*. h. 7-8

1. Definisi Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein*, harmenus yang memiliki arti penafsiran, ungkapan serta pemberitahuan. Istilah hermeneutika ini apabila dikontekskan pada masa Yunani identik dengan Hermes, yaitu seorang dewa yang memiliki tugas untuk menyampaikan pesan para dewa (Jupiter) kepada manusia dalam mitologi Yunani. hermes ini memiliki tugas yaitu menjelaskan serta menerjemahkan misi ketuhanan kepada manusia. Kata tersebutlah yang kemudian diserap kedalam bahasa Jerman yaitu *hermeneutik* dan bahasa Inggris yaitu *hermeneutics*.¹⁹

Sebagai suatu istilah maka definisi hermeneutik memiliki makna yang beragam. Seperti pendapat *Hans-Georg Gadamer* yang dalam hal ini mengatakan “*hermeneutik merupakan seni praktis, yaitu techne, yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks, dan sebagai dasar dari semua ini hermeneutika merupakan seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna suatu teks memiliki kerancuan*”, hermeneutika pada masa modern menurut *gadamer* tidak hanya sebagai seni menafsirkan saja namun memiliki makna yang lebih luas dari itu, yaitu sebagai disiplin yang membahas aspek-aspek metodis yang secara teoritis dapat menjustifikasi aktifitas penafsiran.²⁰

Berbeda dengan *Gadamer*, *Schleiermacher* menempatkan hermeneutika tidak hanya sebagai suatu perangkat penafsiran terhadap teks Bible maupun teks

¹⁹ Anwar Mujahidin, *Hermeneutika Al-Qur'an (Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu Al-Qur'an - Hadits Dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora)* (Ponorogi: STAIN Po PRESS, 2013). h. 6

²⁰ Hans-George Gadamer, “‘Classical and Philosophical Hermeneutics’ in Theory, Culture and Society,” *London : SAGE* Vol 23, No (2006). h. 29

lainnya, namun ia memosisikan hermeneutic dengan pemahaman yang lebih luas yaitu problem pemahaman manusia (*problem of human understanding*).²¹ Namun karena pemahamannya mengandung metode penafsiran, maka ia juga digolongkan ke dalam hermeneutik dalam arti sempit, yakni ilmu dan teori yang berkenaan dengan metode pemahaman dan penafsiran.

Dalam al-Qur'an, hermeneutika difokuskan untuk memahami sebuah teks baik itu al-Qur'an maupun hadits, dalam hermeneutika al-Qur'an digunakan tiga teori utama, *pertama* yaitu teori yang berpusat pada pengarang, dalam hal ini yang paling memahami seputar al-Qur'an itu sendiri yaitu Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, teori yang berpusat pada teks, yakni seputar pemahaman atas suatu teks terhadap teks itu sendiri, maka dalam hal ini hasil hermeneutikanya bersifat independent, otoritatif serta objektif. *Ketiga*, yaitu teori yang berpusat pada penafsir dan pembaca, dalam hal ini hasil penafsiran bergantung terhadap apa yang didapatkan oleh sang mufassir ataupun pembaca/reader.

2. Sejarah Perkembangan Hermeneutika

mengenai sejarah hermeneutika, sejarah hermeneutika menurut sahiron syamsuddin dibagi pada 3 bagian, yaitu : (1) sejarah hermeneutika teks mitos, (2) hermeneutika teks Bibel, (3) sejarah hermeneutika umum.

a. Hermeneutika Teks Mitos

Dalam tahapan ini hermeneutika bagaikan embrio, hal ini dikarenakan hermeneutika telah disinggung dalam filsafat klasik di Yunani kuno. Maka sangat jelas obyek yang ditafsirkan pada saat itu yaitu teks-teks kanonik (yang telah

²¹ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an*. h. 61-62

dibukukan), teks-teks kanonik yang ada pada masa itu seperti kitab suci, hukum, puisi, maupun mitos-mitos. Sebagaimana yang kita ketahui Bersama pada masa ini terdapat banyak teks-teks mitos serta epos yang beredar di masyarakat Yunani kuno, seperti yang ditulis oleh *Homer* yaitu “*Ilias*” dan juga “*odyssee*” (sekitar abad ke-8 SM), dan juga oleh *Hesiod* dengan karyanya yaitu “*theogonie*” dan “*werke und tage*” (sekitar abad ke-7 SM). Mereka itulah yang pertama kali yang membedakan makna hakiki dan makna majazi. Dibalik itu pula tugas hermeneutik yang mereka lakukan yaitu menguak makna terdalam dibalik kata-kata. Karya-karya tersebut yang kemudian diteruskanlah serta diinterpretasikan lebih lanjut oleh para filosof stoik sekitar abad ke-3 SM. Disamping itu *Aristoteles* memasukkan satu bab yang berjudul “*on interpretation*” dalam organon-nya, yang mana didalamnya menjelaskan apa itu kata, kalimat, dan proposisi secara logika Bahasa yang terkait dengan semua itu, dan juga ia menekankan pada bagaimana memahami teks dari segi Bahasa.²²

b. Hermeneutika Teks Kitab Suci Bibel

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas yaitu penafsiran allegoris yang ada pada masa Yunani Kuno dan dikembangkan oleh para filosof stoa dan dipraktikkan oleh para teolog masa patristik seperti *Philo Von* dan *Alexandrien* (abad ke-1M) terhadap perjanjian lama secara mendalam dan metodis. Karena keseriusannya terhadap pemaknaan teks secara allegoris itu ia dikenal dengan nama “*Vater Der Allegorese*” (Bapak Penafsiran Allegoris). Proses pemahaman secara allegoris memiliki tujuan untuk memperoleh makna mendalam dari teks

²² Syamsuddin. h. 20-21

tertentu. Namun terdapat efeksamping yang kurang baik yaitu terdapat kesewenang-wenangan dan subyektivitas yang hadir pada metodenya. Salah satu karya yang sangat terkenal yaitu *hohelied* (Kidung Agung) dalam Perjanjian Lama yang memuat kisah erotis.²³

Tokoh kunci lain yang memiliki jasa dalam perkembangan pemikiran hermeneutika bible adalah *origenes* (awal abad ke-3M). Ia membagikan dualisme makna yang telah dikemukakan oleh Philo dengan menambahkan suatu makna lain. Tiga macam metode untuk mengungkapkan makna teks tersebut yaitu : literal, moral, dan ruhani/spiritual, ketiga macam makna ini dipahami dengan hirarki makna teks.

Metode-metode yang telah dikemukakan itu kemudian dikembangkan dan disistematisir oleh para teolog Kristen Abad Pertengahan. Pada abad ini tepatnya di abad ke-13M ini dikenal empat macam arti makna yaitu : literal, allegoris, moral, dan anagogis/eskatologis. Makna literal yaitu makna kata perkata dari teks.²⁴ makna allegoris dapat diartikan ide dasar penafsiran, namun jika di sempitkan makna allegoris yaitu berkenaan dengan pemahaman terhadap kata-kata metaforis. Makna moralis/tropolis memiliki kaitan dengan dimensi moral yang harus diaplikasikan dalam kehidupan. Sedangkan makna anagogis yaitu difahami dengan dimensi *transendental* (kehidupan akhirat yang kekal) dari sebuah pernyataan atau kata.

Pemikir klasik lain yang hasil pemikiran hermeneutikanya masih mendapatkan apresiasi dari ahli hermeneutika kontemporer hingga saat ini seperti *Heidegger* dan juga *Gadamer* yaitu *Aurelius Augustinus* (354-430 M). Ia

²³ Syamsuddin. h. 21-22

²⁴ Syamsuddin. h. 23

meletakkan dasar pemikiran yang terkait dengan teori symbol (semiotik), filsafat Bahasa, sastra dan hermeneutika. Ia mengatakan bahwa teks Bibel telah lah jelas dan mudah untuk difahami, maka dari itu hermeneutika digunakan focus pada teks-teks yang sulit semata.²⁵

Dan masih banyak metode-metode lain yang ditawarkan oleh para pakar teolog di abad ini. Namun ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dan harus digaris bawahi yaitu kriteria penafsiran pada abad ini atau pada masa pertengahan masih terikat pada tradisi dogmatic Kristen. Hal ini mulai berubah ketika datangnya revormasi yang dipelopori oleh Marthin Luther yang memiliki prinsip yaitu “Bibel menafsiran dirinya sendiri”. Dengan hal inilah terdapat analisis-analisis filologis yang digalakkan secara serius sehingga mampu menghasilkan produk-produk interpretasi yang tidak bergantung pada tradisi gereja. Masa *renaissance* dan reformasi ini dapat ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang mana hal ini memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap penafsiran Bibel. Seperti *Richard Simon* (1673-1712) yang tidak hanya menggunakan pluralitas makna untuk menafsirkan Bibel, namun ia juga menggunakan ilmu-ilmu lain yang juga berkembang pada saat itu seperti arkeologi, linguistic, sejarah budaya.²⁶

Dalam korpus tulisan-tulisan *Aristoteles* ditemukan satu karya yang berjudul “*peri hermenias*” yang mana bagian ini merupakan bagian dari organon-nya. Dalam tulisan ini terlihat akan pengaruh dalam bidang filsafat, Bahasa, dan teori simbol (*semiotic*). Pemikiran *Aristoteles* ini kemudian dikembangkan oleh

²⁵ Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*. h. 7

²⁶ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an*. h. 26-27

Danhauer dalam bukunya *Idea Boni Interpretis et maliotesi Calumniatoris* (1630). Disini ia menjelaskan secara silogistik mengapa hermeneutika dipandang sebagai disiplin ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan yang mandiri tetap merupakan bagian dari logika. Ia mengatakan bahwa “*semua hal yang bisa diketahui memiliki ‘pengetahuan filosofis’ yang sesuai dengannya. Metode penafsiran yaitu sesuatu yang bisa diketahui, maka memiliki pengetahuan filosofis sendiri yang sesuai dengannya.*” Selanjutnya ia mengatakan pula “*setiap metode ilmiah adalah bagian dari logika. Metode penafsiran merupakan bagian dari metode ilmiah, jadi metode penafsiran merupakan bagian dari logika*”. Beliau pun memiliki pendapat bahwa obyek material hermeneutika umum adalah simbol-simbol apapun yang didasarkan pada kesepakatan yang disebut dengan ‘*signa voluntaria*’ termasuk simbol doktrinal, simbol alam, dan simbol lain termasuk simbol non verbal seperti gambar dan lain-lain. Maka obyek formal dari *allgemeine hermeneutic* yaitu ungkapan yang memiliki makna yang sulit untuk dipahami baik dari sisi sintaksis maupun logika. Baginya hermeneutika *allgemeine* ini pun merupakan dasar bagi hermeneutika Bibel.²⁷

Setelah terbitnya karya-karya yang ditulis oleh schleiermacher pada abad ke-19. Hermeneutika mengalami perkembangan yang sangat signifikan menjadi suatu disiplin pokok filsafat modern fase kedua, ditangan beliau hermeneutika tidak lagi memandang teks-teks yang ditafsirkan sebagai perantara ataupun penyampai kebenaran, namun sebagai ungapan kejiwaan, ungkapan hidup serta *epoche historis* seorang penulis. Maksudnya untuk memahami suatu teks maka seorang penafsir

²⁷ Syamsuddin. h. 34-35

atau yang ingin memahami suatu teks kendatinya haruslah memasuki serta menyelami Kembali kesadaran, kehidupannya, serta *epoche* sejarah, dimana teks tersebut berasal, ataupun menyelami pemikiran sang penyusun teks.²⁸

Kajian pada abad ke-19 dan ke-20 ini dapat ditandai dengan penafsirannya yang menggunakan objektivitas saintivik dan positivism historis. Pada abad ini para ahli memandang penafsiran klasik sebagai ‘sumber kontaminasi terhadap teks Bibel’, sehingga mreka berpendapat untuk lebih baik dibuang hal ini bertujuan agar dapat menemukan dan memahami makna historis teks.²⁹

Dengan demikian maka kita dengan seksama dapat melihat bahwa pendekatan kritis historis ini dilakukan agar dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, hal ini diteliti baik dari segi teks maupun ekspresinya. Adapun kritik sastra dilakukan agar peneliti dapat menemukan hubungan antara isi dan penggunaan Bahasa dalam meengekspresikan teks tersebut.

Terdapat perbedaan yang tampak antara hermeneutika klasik dan hermeneutika modern, yaitu ketika pada masa lalu hermenutika digunakan hanya untuk menafsirkan teks-teks suci seperti perjanjian lama dan juga hal-hal lain yang masyarakat Yunani anggap suci seperti mitos, epos. Sementara pada hermeneutika modern digunakan tidak hanya untuk mengungkapkan makna yang ada pada kitab suci namun digunakan untuk menafsirkan segala hal yang bisa ditafsirkan. Maka sangatlah jelas bahwa penafsiran modern kini memiliki hubungan dengan seluruh bidang ilmu sosial, inilah yang disebut dengan *allgemeine* hermeneutik atau

²⁸ Syamsuddin. h. 36-37

²⁹ Syamsuddin. h. 38

hermeneutica generalis, dan hermeneutika pada abad ini muncul bersamaan dengan ide dan aliran humanisme pada masa itu dan digunakan untuk membantu memahami teks-teks sulit yang terdapat pada Bibel, selain teks-teks dan obyek-objek penafsiran yang lain.

Maka bersamaan dengan berkembangnya hermeneutika umum yang menafsirkan semua teks, bahkan hingga realita kehidupan dari penyusun teks, sebagai obyek interpretasi, hal ini juga dilakukan untuk menafsirkan teks-teks Bibel yang dilakukan oleh ilmuan-ilmuan barat, hal ini digunakan baik dengan menggunakan pendekatan tradisional maupun dengan pendekatan historical criticism. Walaupun historical criticism ini banyak ditolak oleh ahli Bibel karena pendekatan tersebut dapat mengancam otentisitas kitab suci mereka, namun Sebagian yang lain memandang bahwa hal ini cukup penting untuk diterapkan karena banyak aspek-aspek yang sangat penting dalam agama membutuhkan bukti historis agar tidak ada keraguan didalamnya.

c. Hermeneutika dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana yang kita ketahui Bersama bahwa hermeneutika merupakan kata lain dari penafsiran, maka hermeneutika ataupun penafsiran yang dilakukan untuk mengungkapkan makna yang ada dalam al-Qur'an yaitu dimulai pada masa nabi dan dikembangkan oleh para sahabat dan masa-masa selanjutnya. Walaupun setiap mufassir memiliki style ataupun corak hermeneutikanya masing-masing tetapi yang harus kita fahami Bersama bahwa yang menjadi benang merahnya yaitu mereka memahami, menafsirkan al-Qur'an tidak berhenti pada Analisa serta tinjauan linguistik semata. Lebih dari itu, para ulama ini mengungkapkan makna yang terdapat dibalik teks al-Qur'an.

Hermeneutika dikalangan sahabat seperti *Abdullah ibn 'Abbas* yang dikenal dengan julukan *abu Turjumān al-Qur'ān, Habrul Ummah, dan Rā'isul Mufasssirin*,³⁰ beliau merupakan satu-satunya sahabat yang mendapat do'a dari Nabi SAW, "*Allahumma Faqqihu fi Al-dini wa 'allimhu ta 'wil*". Berkat doa inilah beliau menjadi mufassir dan juga mu'awwil al-Qur'an, yang beliau tidak hanya mampu mengetahui makna secara tekstual bahkan memahami secara mendalam sesuatu yang dapat dikategorikan dengan *ma'na al-bā'in*.³¹

Terdapat sebuah Riwayat yang menyebutkan bahwa surah *al-Naṣr* diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang inti sari dari ayat tersebut memiliki kaitan akan kemenangan beliau di Makkah atau yang lebih dikenal dengan *Fathu Makkah* sekitar abad ke 630 M/8 H, *Ibn 'Abbas* mengatakan kepada Rasulullah :

"... *sesungguhnya ketika engkau telah menundukkan Makkah dan Makkah adalah daerah engkau yang (penduduknya) telah mengeluarkan engkau dan orang-orang sudah masuk agama Islam dengan berbondong-bondong, maka hal ini berarti kesibukan kami dengan engkau di dunia (hamper) usai. Bersiap-siaplah li al-qudunm 'alayna wa al-wufud ilayna, maka akhirat itu lebih baik bagi engkau dari pada dunia, dan sesungguhnya Tuhan akan memberikan (kenikmatan) kepada engkau dan engkau akan merasakan puas/rela.*"³²

Para ulama sufi juga memiliki andil dalam mengembangkan hermeneutika al-Qur'an, mereka membedakan makna al-Qur'an menjadi dua makna yaitu *zahir*

³⁰ khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. h. 531-532

³¹ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an*. h. 29

³² Ismail Ibn Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm* (Kairo: al-Faruq al-Haditsah, 2000), Jilid 14. h. 492

maupun *baṭin*. Namun ada hal yang perlu digaris bawahi yaitu makna *baṭin* atas teks al-Qur'an hanya dapat difahami oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam serta pengalaman spiritual yang tinggi.³³

Para peneliti memandang bahwa pengungkapan makna *baṭin* al-Qur'an ini pada awalnya bersumber dari pemikiran sufistik Hasan al-Baṣri dan muridnya yaitu *'Abd al-Wāhid ibn Zaid*, kemudian dilanjutkan oleh *Harīṣ al-Muḥasibi* yang memberika pengaruh yang besar pada pemikir-pemikir sufi lainnya seperti *Abu Naṣr al-Jarraj*, *Abu Bakr al-Kalabazi*, *Abu Ṭalib al-Makki*, *Abu Sa'd al-Kharkusyi*, *Abu al-Qasim al-Qusyairi*, *Abu al-Ḥasan al-Hujwiri*, *Abu Ḥamid al-Ghazali*, dan *Abu Ḥafs 'Umar al-Suhrawardi*.³⁴

Dalam proses menafsirka al-Qur'an, para ulama sufi ini pastinya berusaha mengungkapkann teks al-Qur'an secara mendalam dan tidak hanya mengungkapkann makna lairnya saja. Yang mereka lakukan dan yang mereka Yakini ketika proses penafsiran itu bukanlah tanpa dasar. Mereka juga memiliki alas naqli (hadis) dan landasan rasional yang dapat mereka pertanggung jawabkan.

Masuk kepada masa kontemporer perkembangan pemikiran hermeneutika dikalangan sarjana muslim di masa kontemporer ini ditandai dengan 2 ciri, yaitu :

Ciri yang pertama yaitu teori dan metode penafsiran mayoritas menggunakan teori hermeneutika kitab suci dan sumber keislaman lainnya, maksudnya bahwa obyek utama dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu al-Quran itu sendiri dan juga Hadis Nabi. Namun demikian pastilah objek-objek penafsiran lain

³³ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an*. h. 30

³⁴ Syamsuddin. h. 31

juga mendapat perhatian bagi mereka. Hanya saja intensitas dan signifikansi hermeneutika umum masih kurang begitu terasa. Namun ada hal yang menarik dalam hal ini, yaitu dalam hal hermeneutika kitab suci dan sumber keislaman, pemikir-pemikir muslim memberikan respon serta persepsi terhadap penafsiran yang ditawarkan oleh ilmuan-ilmuan barat, baik itu respon negatif maupun ada sebagian yang merengaprasiasikannya. Seperti *fazlur Rahman*, setelah beliau membaca, buku-buku seputar hermeneutika seperti buku *wahrheit und metode* yang ditulis oleh *Hansgeorge Gadamer*, dan hermeneutik *als allgemeine methodik der geistwissenschaften* karya *Emilio betti*, memberikan kritikan sekaligus menerima beberapa pemikiran dari dua pemikir tersebut, sehingga beliau pun mengusung metode *double movement* dalam menafsirkan ayat-ayat hukum dari al-Qur'an, yang mana intisari dari metode ini yaitu sang mufassir harus mengetahui konteks historis ayat untuk menangkap *ratio legis* (alasan penetapan hukum) dan konteks kekinian.³⁵

Ciri kedua perkembangan hermeneutika dikalangan sarjana muslim yaitu bahwa para sarjana muslim tidak membahas otentisitas al-Qur'an, karena mereka yakin bahwa al-Qur'an adalah wahyu verbatim Allah SWT yang kemudian dibawa oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW bukanlah ranah saintifik namun ranah keyakinan serta keimanan.³⁶

³⁵ Mujahidin, *Hermeneutika Al-Qur'an (Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu Al-Qur'an - Hadits Dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora)*. h. 48-50

³⁶ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an*. h. 41

2. Aliran-Alirah Hermeneutika

Dilihat dari segi pemaknaan terhadap obyek penafsiran, aliran hermeneutika dibagi kepada 3 aliran. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mempermudah dalam memahami keberagaman pemikiran. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan keunikan, hingga karakteristik dari masing-masing aliran.

a. Aliran obyektivis

Aliran obyektivis dapat diartikan yaitu aliran yang lebih mennekkankan pada pencarian makna asli dari obyek penafsiran tersebut. (teks tertulis, teks yang diucapkan, perilaku, symbol-simbol kehidupan dll). Jadi penafsiran dalam hal ini yaitu berupaya untuk merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pencipta teks. Posisi mufassir yaitu berupaya untuk menjelaskan Kembali apa yang dimaksud oleh pengarang teks ataupun pencipta simbol. Para ilmuan hermeneutika yang tergolong pada aliran subyektivis ini yaitu *Friedrich Schleier marcher*, *Wilhelm Dithey* dan lain-lain.³⁷

b. Aliran Subyektivis

Aliran subyektivis merupakan aliran yang lebih menekankan pada peran pembaca/penafsir dalam pemaknaan teks. Pemikir-pemikir yang tergolong kepada aliran ini cukup beragam, ada yang sangat subyektiv, ada yang subyektiv, ada yang tidak begitu subyektiv yaitu strukturalisme. Beberapa argument diungkapkan untuk menjustivikasi padangan ini. Pertama, para penafsir sering kali tidak dapat serta tidak mempunyai akses langsung ke pengarang, maka upaya untuk mengungkapkan makna yang orisinil itu merupakan suatu hal yang otupis. Kedua, makna dari suatu teks dianggap dapat berubah dari suatu waktu ke waktu yang lain, dan dari satu

³⁷ Syamsuddin. h. 45-47

pembaca ke pembaca yang lain. Ketiga, makna teks tersebut dapat diketahui hanya dengan dengan cara menganalisa dari aspek-aspek Bahasa dan symbol-simbol yang terdapat dalam teks yang hendak ditafsirkan. Para ilmuan barat yang menganul aliran ini yaitu *Jacques Derrida, J. D Crossan*, dan lain-lain.³⁸

c. Aliran Obyektivis-cum-Subyektivis

Aliran ini memiliki posisi yang berada di tengah-tengah antara kedua aliran diatas. Dalam memahami makna terhadap suatu teks, aliran ini menafsirkan dengan berusaha untuk menguak makna orisinal/historis dan disatu sisi aliran ini juga mengembangkan makna teks sesuai pada masa dimana teks tersebut ditafsirkan. Yang termasuk pada aliran ini yaitu *Jorge J. E. Gracia, Hans-Geroge Gadamer* dan lain sebagainya.³⁹

B. Mengenal Lebih Dekat Sosok ‘*Ā’isyah bint al-Syāṭi*’

Ada beberapa argumentasi yang dikemukakan para ilmuan barat seputar Islam, bahwa pria memiliki kedudukan yang lebih tinggi disbanding Wanita dalam arti wanita dipandang rendah, hal ini dilandaskan pada salah satu penggalan dari ayat al-Qur’an yang berbunyi “*Arrijāl Qawwāmuna ‘al-annisā’*”, maka atas dasar inilah anggapan mereka yang berupa sosok Wanita tidak diharuskan memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Bagi mereka Wanita cukup dirumah sebagai pelayan bagi suaminya.

‘*Ā’isyah bint al-Syāṭi*’ merupakan nama yang tidak asing ditelinga kita namun beliau memiliki nama lengkap yaitu Prof. Dr. ‘*Ā’isyah ‘Abd al-Raḥmān*, beliau merupakan sosok mufassir wanita pertama di dunia Islam modern, banyak

³⁸ Syamsuddin. h. 47-50

³⁹ Syamsuddin. h. 50

karya yang telah beliau hasilkan namun sebagaimana yang telah mahsyur dikenal oleh cendikiawan muslim yaitu karyanya yang sangat prestisius itu *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qurʿān al-Karīm*. karya inilah yang telah beliau buktikan bahwa bahwa seorang wanita tidak hanya berperan sebagai pelayan laki-laki dan juga hanya sebatas ibu rumah tangga, namun wanita juga memiliki hak dan tempat yang sama dengan laki-laki yaitu untuk menuntut ilmu. Hal ini dikarenakan bahwa setiap manusia baik itu laki-laki maupun perempuan memiliki potensinya masing-masing, dan potensi itulah yang terus diasah serta dikembangkan untuk memperbaiki dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.⁴⁰

Beliau ‘*Ā’isyah bint al-Syāṭi*’ tetaplah Wanita yang juga menjalankan tugas serta perannya sebagai seorang wanita dalam pandangan kacamata sosial atau dengan kata lain Wanita ṣaliḥah (*ḥāfiẓah li nafsihā, rā’iyah fī bayti zawjihā, murabbiyah li awladihā dan qā’idah li Qawmihā*) sebagaimana yang disyari’atkan Islam. Beliau merupakan sosok tauladan yang agung dalam pengembangan disiplin ilmu, terutama bagian ilmu al-Qur’an yang menjadi landsan utama dalam syari’at Islam.

1. Biografi ‘*Ā’isyah bint al-Syāṭi*’

Sebagian orang mengenal mufassir wanita ini dengan nama *Āisyah bintu al-Syāṭi*’ namun ternyata beliau memiliki nama lengkap Prof. Dr. ‘*Ā’isyah ‘Abd al-Raḥmān*. Sosok mufassir khususnya mufassir Wanita ini merupakan Wanita yang pastinya alim yang juga sangatlah produktif, beliau lahir di kota Dimyat, yaitu suatu kota di bagian utara Mesir yang memiliki Pelabuhan di delta sungai

⁴⁰ Fatimah Bintu Thohari, “Aishah ‘Abd Al-Raḥman Bint Al-Shaṭi’: Mufassir Wanita Zaman Kontemporer,” *Dirosat: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016). h. 89

Nil, lahir pada tanggal 6 November 1913 M, bertepatan di tanggal 5 *Ẓulḥijjah* 1331 H. Beliau merupakan seorang putri yang lahir dari pasangan Syaikh Muḥammad ‘*Alī ‘Abd al-Raḥmān* dan *Farīdah ‘Abd al-Salām Muntaṣir*. Beliau lahir dan dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang agamis, mapan, dan berpendidikan. Kakek beliau memiliki garis keturunan yang yang ibu merupakan salah satu ulama besar al-Azhar yaitu *Syaikh Ibrahīm ad-Damḥūjī al-Kabīr*.⁴¹

Pada tahun 1918 beliau memulai pendidikannya, dan pada saat itu beliau sedang berumur 5 tahun. Dapat dikatakan beliau tidak menikmati masa kanak-kanaknya sebagaimana anak-anak kecil yang lain, hal ini dikarenakan ayahanda beliau selalu mengasuhnya di dalam kamar rumahnya, walaupun begitu sejak saat dini beliau telah dididik serta dipersiapkan untuk menjadi seorang ulama Islam. Keluarganya selalu memberikan jalan serta menekankan untuk senantiasa memperdalam khazanah pemikiran Islam. Hafalan al-Qur’an telah menjadi hidangan setiap harinya. Sehingga di usianya yang masih sangat belia *Bint al-Syāṭi’* telah menyelesaikan hafalan al-Qur’an.

Nama *Bint al-Syāṭi’* sendiri merupakan nama pena yang beliau gunakan sebagai identitas nama penanya sebagai seorang penulis. beliau dilahirkan di sebelah barat Sungai Nil. Nama itulah yang disandangkan kepadanya karena memang ia dilahirkan di tepi Sungai Nil. Jadi, nama itu berarti anak perempuan tepian (sungai). Ada beberapa argument dan juga pendapat yang mana pada dasarnya nama *Bint al-Syāṭi’* merupakan nama pena yang sengaja digunakan untuk

⁴¹ Wali Ramadhani, “Bintu Syati’ Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-‘Asr Dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur’Anil Karim,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018). h. 266

menulis di berbagai macam surat kabar, hal itu ia lakukan sebab takut akan kemarahan sang ayah ketika membaca artikel-artikel yang ditulis, yang mana memang sejak awal telah menentang pendidikannya di luar rumah. Ayahnya memiliki pandangan bahwa seorang perempuan hingga usia remaja harus diam di rumah dan menempuh studinya disana. Maka tidak heran bahwa beliau melarang *Bint al-Syāṭi'* kecil untuk melanjutkan studinya di luar rumah ketika dia mulai beranjak remaja. Beliau barulah mengizinkan hal ini setelah sang ibu meminta kakeknya yaitu Syaikh *Ibrāhīm ad-Damhūjī al-Kabīr* untuk mendukungnya, bahkan dari guru sang ayah, yakni Shaykh *Manṣūr Ubayy Haykal al-Syarqāwī*.⁴²

Sepeninggal kakeknya, *Bint al-Syāṭi'* kehilangan pendukung utama dalam pendidikannya. Sang ayah pun memaksanya untuk kembali tinggal di rumah. Walaupun demikian, beliau tidak menghabiskan waktunya dengan sia-sia namun waktu-waktu itu beliau manfaatkan dengan membaca buku-buku yang dipinjam dari teman-temannya. Karena kecerdasan dan ketekunannya itulah, *Bint al-Syāṭi'* lulus dengan predikat cumlaude. Hal ini mendorongnya untuk senantiasa menekuni ilmu-ilmu Islam.

Bint al-Syāṭi' memulai karirnya dengan menjadi seorang penulis di sebuah lembaga, di Giza. Beliau banyak melayangkan tulisannya ke beberapa media massa terkenal di Mesir. Diantaranya, majalah *al-Nahḍah al-Nisā'iyyah* (*Women awakening magazine*), *al-Aḥrām*, dan lainnya. Dari sinilah nama *Bint al-Syāṭi'*

⁴² Thohari, "Aishah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Shaṭi': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer." Hlm. 90-91

mulai mahsyur serta dikenal oleh masyarakat dan seketika nama beliau mulai besar dan memuncak.⁴³

Karir kepenulisannya terus berkembang dan meningkat dengan terbitnya karya-karya cerpennya di majalah-majalah yang lain, seperti *al-Hilāl*, *al-Balāgh* dan *Kawkeb el-Sharq*. Tema-tema sosial dan ekonomi yang beliau angkat tidak lepas dari topik pembahasannya sebagai refleksi dari kehidupan yang dialaminya di tengah-tengah masyarakat perdesaan.⁴⁴

Kesibukannya dalam dunia tulis menulis bukanlah merupakan penghambat proses studinya. Pada tahun 1936 *Bint al-Syāṭi*' menyelesaikan studi S1 (*Lc./Licence*) Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab di Universitas Cairo. Pada program Magister (*MA./Master of Art*) beliau tempuh di Universitas dan jurusan yang sama, selesai pada tahun 1941, dengan judul tesis *al-Ḥayāh al-Insāniyyah 'inda Abī 'Ala' al-Ma'arrī* (w. 1058). Setelah sempat berkarir sebagai pengawas pengajaran Sastra Arab pada Kementrian Pendidikan Mesir pada tahun 1942, beliau berhasil meraih gelar *Ph.D* dengan pujian pada tahun 1950 dengan disertasi tentang *Critical Research on Risālah al-Ghufrān (Treatise on Forgiveness)* dan menjadi guru besar bahasa dan sastra Arab pada Fakultas yang khusus untuk perempuan di Universitas 'Ayn al-Syams, Kairo.⁴⁵

Ilmu-ilmu yang telah diserap ketika jenjang kuliah inilah kemudian disampaikan di beberapa universitas. Diantaranya: Universitas *Qarawiyyin*

⁴³ Ramadhani, "Bintu Syati' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Asr Dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'Anil Karim." h. 267

⁴⁴ Thohari, "Aishah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Shaṭi': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer." h. 91

⁴⁵ Ramadhani, "Bintu Syati' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Asr Dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'Anil Karim." h. 267-268

Maroko, Universitas Kairo Mesir, Universitas 'Ain Syams Mesir dan universitas Umm Durman Sudan. Selama puluhan tahun *Bint al-Syāṭi*' mengabdikan dirinya menjadi dosen dibidang pendidikan dan studi al-Qur'an. Ia juga banyak memberikan kuliah dan ceramah dihadapan para sarjana di Roma, Aljazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerussalem, Rabat, Fez, Khartoum, dan lain-lain.

2. *Bint al-Syāṭi*' dan *Amīn al-Khūlī*

Ketika sedang di Universitas Kairo, *Bint al-Syāṭi*' bertemu dengan seorang pria yang mana pria tersebut merupakan pujaan hatinya yaitu *Amīn al-Khūlī* yang kemudian menjadi suaminya. *Amīn al-Khūlī* merupakan salah satu dosen dalam mata kuliah 'Ulūm al-Qur'ān. Pertemuan ini pertama kali terjadi tepat pada tanggal 6 November 1936. Saat itu *Bint al-Syāṭi*' telah berusia 23 tahun, dan mereka dipersatukan dalam suatu ikatan suci pernikahan menuju ridha Allah pada tahun 1945 dan beliau tetap setia mendampingi suaminya hingga wafat tepatnya pada tahun 1966.⁴⁶

Amīn al-Khūlī yang merupakan suamin dari 'Ā'isyah *bint al-Syāṭi*' juga salah seorang pakar di bagian ilmu Tafsir, maka tidak hanya membimbing dalam keluarga, beliau pun banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran *Bint al-Syāṭi*' hal ini sangatlah jelas terlihat di beberapa karya yang ditulis *Bint al-Syāṭi*'.

Amīn al-Khūlī memiliki kemampuan berupa mengawinsilangkan antara sastra dan studi al-Qur'an atau mungkin sebaliknya, studi al-Qur'an yang menjadi salah satu bagian integral dan studi sastra. Atas segala ide ataupun argument yang

⁴⁶ Thohari, "Aishah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Shaṭi': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer." h. 95

beliau paparkan serta konsekuensinya dalam hal ini *Al-Khūfī* dinobatkan sebagai guru besar studi al-Qur'an dan sastra Arab.⁴⁷

Sebagaimana disiplin keilmuan yang beliau geluti, *al-khūfī* mengusulkan pandangan baru terhadap al-Qur'an. Menurutnya al-Qur'an seharusnya dipandang sebagai sebuah karya sastra yang besar sebelum kita mengaggapnya sebagai kitab suci. Pandangannya ini beliau tuangkan dalam salah satu karya beliau yaitu kitab *Manāhij al-Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Dalam karyanya ini *al-Khūfī* menyampaikan dengan tegas tentang tugas pokok seorang mufasir dalam aksi penafsirannya, yaitu pada studi eksternal teks (*dirāsah m̄ ḥawla al-Qur'ān*) dan studi internal teks (*dirāsah fī al-Qur'ān nafsīhī*). Melalui kedua model penelitian inilah *al-Khūfī* mengingatkan para mufassir agar tidak semena-mena dalam menggali makna yang ada dalam al-Qur'an. Maka sebagaimana pendapat beliau itulah beliau tidak dapat menerima kehadiran *tafsīr al-'ilmī*, hal ini dikarenakan model penafsirannya berorientasi untuk saling mengaitkan antara temuan sains dengan yang ada pada al-Qur'an.⁴⁸

Melalui dua langkah tersebut bahkan al-Khūfī menjamin bahwa akan lahirnya tafsir yang lahir dengan maksud dan tujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam al-Qur'an secara objektif. Hal ini haruslah ditekankan karena agar nantinya al-Qur'an tidak ditepatkan pada posisi sebagai alat pembenar

⁴⁷ Thohari. h. 95

⁴⁸ Muhammad Aminullah, "Hermeneutika Dan Linguistik Perspektif Metode Tafsir Amin Al-Khuli," *Jurnal Institut Agama Islam Muhammadiyah Ranggo* 9, No. 2 (2016). h. 333

bagi kepentingan tertentu, tetapi harusnya didudukan sebagai teks bahasa yang dapat dimengerti makna dan hakikatnya melalui studi bahasa.⁴⁹

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa magnum opus dari *Bint al-Syāṭi'* yaitu *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* dianggap oleh para peneliti sebagai presentasi terbaik dari metodologi tafsir al-Qur'an yang digagas oleh suami beliau yaitu *Amīn Al-Khūfī*.

Ada beberapa hal yang dapat menggambarkan tentang besarnya pengaruh *al-Khūfī* dalam pemikiran *Bint al-Syāṭi'*. Pertama, yaitu kenyataan yang sebenarnya terjadi yaitu *Bint al-Syāṭi'* merupakan mahasiswi sekaligus istri dari *al-Khūfī*. Kedua, jika kita lihat secara eksplisit, *Bint al-Syāṭi'* telah menyampaikan pada halaman persembahan (*al-Ihdā'*) dari *al-Tafsīr al-Bayānī*, bahwa karyanya itu beliau dedikasikan untuk suaminya yang juga dosennya sekaligus. Ketiga, dalam tafsir yang telah beliau ciptakan beliau secara langsung menyatakan bahwa tafsirnya itu merupakan implementasi dari metode yang telah digagas oleh pujaan hatinya yaitu *al-Khūfī*⁵⁰ dalam pengantar di edisi ke-5 dari tafsirnya.⁵¹

3. Karya-Karya Aisyah bintu al-Syāṭi'

Beberapa kali *Bint al-Syāṭi'* dinobatkan sebagai pakar ilmu adab oleh beberapa institusi, baik dari pemerintah Mesir, Pemerintah Kuwait dan lain sebagainya. Banyak pemikiran-pemikirannya mampu menarik perhatian beberapa penerbit dan media untuk mempublish karyanya. Beliau banyak membahas seputar

⁴⁹ Thohari, "Aishah 'Abd Al-Raḥman Bint Al-Shaṭi': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer." h. 96

⁵⁰ 'Aisyah Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm ; Juz Awwal*, cet; VII (Kairo: dar al-Ma'arif, 1990). h. 10

⁵¹ Thohari, "Aishah 'Abd Al-Raḥman Bint Al-Shaṭi': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer." Hlm. 96-97

sastra, sejarah, maupun Tafsir al-Qur'an. Tak hanya itu saja, beliau juga membahas tentang isu-isu yang berkembang di masyarakat seperti perubahan posisi wanita, perjuangan masyarakat Arab memerangi imperialisme Barat dan Zionisme, serta lain sebagainya.⁵²

Karya *Bint al-Syāṭi'* sangatlah banyak, karya-karya yang ia ciptakan itu lah yang menjadi saksi atas kepiawaiannya dalam menulis dan juga bukti atas kealiman dirinya. Terdapat sekitar 40 buku yang beliau tulis seputar *Dirāsah Islāmiyyah, Fiqh, Tafsīr; Adab* dan beberapa lainnya yang telah diterbitkan di Mesir serta beberapa negara Arab, yaitu *Maqāl fī al-Insān, al-Qur'ān wa al-Tafsīr al-'Asrī, al-Qur'ān wa Qadayāyā al-Insān, al-I'jāz al-Bayānī wa Masā'il Ibn al-Azrāq* dan *Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Selain itu terdapat pula karya-karya lain yang telah di publikasikan yang meliputi studi tentang *Abū al-A'lā' al-Ma'arrī, al-Khansā'*, serta biografi keluarga Nabi Muhammad SAW, serta masih banyak lagi karya yang beliau tulis dari berbagai bidang.⁵³

Maka sebagaimana yang mahsyur dikenal oleh para sarjana Muslim yaitu *Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* karya ini merupakan magnum opus *Bint al-Syāṭi'*. Kitab ini terdiri dari dua jilid. Jilid pertama dicetak pada tahun 1966 M dan 1968 M, sedangkan jilid kedua dicetak pada tahun 1968 M. Walaupun karya ini hanya menafsirkan 14 surah pendek dalam juz 30 namun publik sangat mengapresiasi karya beliau ini. Bahkan berharap agar beliau bisa melanjutkan karya tafasirnya hingga seluruh ayat al-Qur'an. Namun harapan tersebut pupus

⁵² Thohari. h. 92

⁵³ Thohari. h. 92

dikarenakan ajal menjemput beliau. Tulisan yang diterbitkan oleh *al-Aḥrām* yang berjudul *Alī bin Abi Ṭalib Karramallah Wajhah* pada tanggal 26 februari 1998 merupakan tulisan terakhirnya. Beliau tutup usia pada tanggal 1 Desember 1998 di usia ke 85 tahun disebabkan serangan jantung mendadak. Beliau meninggal dunia namun namanya akan selalu dikenang dan hidup karena sumbangsih untuk kemajuan ilmu-ilmu Islam khususnya di bidang Tafsir.⁵⁴

Berbicara seputar karya beliau yang sangat prestisius yaitu kitab *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur’ān al-Karīm*, kitab ini pada awalnya merupakan tema-tema *muḥaḍarah* yang beliau sampaikan kepada mahasiswanya di fakultas syari’ah. *Bint al-Syāṭi*’ tidak mengambil seluruh ayat al-Qur’an untuk ditafsirkan, namun hanya beberapa surah pendek saja yang posisinya di juz 30 yaitu pada surah *al-Duḥā*, *al-Insyirah*, *al-Zalzalah*, *al-‘Ādiyāt*, *al-Nāzi‘āt*, *al-Balād*, dan *al-Takātur*.⁵⁵ Kemudian tujuh surah berikutnya ditulis di buku ke dua yaitu surah *al-‘Alāq*, *al-Qalam*, *al-‘Asr*, *al-Lail*, *al-Fajr*, *al-Humazah*, dan *al-Mā‘ūn*.⁵⁶

Dalam penyeleksian surah yang dilakukan oleh *Bint al-Syāṭi*’ dalam tafsir ini penulis tidak dapat memastikan mengapa hanya surah-surah tertentu yang beliau tafsirkan. Jika dilihat lebih dalam surah-surah yang beliau tafsirkan kesemuanya surah yang diturunkan pada masa pra-hijrah. Namun ilmuan barat mengemukakan statemennya seputar analisa dari penafsiran *Bint al-Syāṭi*’ ini yaitu *J.J.G. Jansen* yang mana menurutnya *Bint al-Syāṭi*’ memilih surah-surah Makkiyah ini sebab

⁵⁴ Thohari. h. 93

⁵⁵ ‘Aisyah Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayāni Li Al-Qur’ān Al-Karīm* ; *Juz Awwal*. h. 3

⁵⁶ ‘Aisyah Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayāni Li Al-Qur’ān Al-Karīm* ; *Juz Šānī, Cet; VII*(Kairo: Dar al-Ma’arif, 1990). h. 3

memiliki karakteristik material yang bersifat universal dan berisikan dasar-dasar akidah, keimanan serta tauhid yang disepakai oleh seluruh ulama muslim. Maka dengan ini diharapkan dapat diterima oleh seluruh kalangan umat Islam yang bersumber dari berbagai penafsiran mereka atas ayat al-Qur'an. Namun analisis ini pun terbantahkan dengan sendirinya ketika berbagai perdebatan polemik teologis yang pernah terjadi di kalangan umat Islam diapresiasi dan dikutip oleh *Bint al-Syāṭi*' dalam karyanya yang lain.⁵⁷

Sebagaimana yang telah peneliti sampaikan bahwa suaminya yaitu *Amīn al-Khūfī* memberikan pengaruh ataupun corak dalam penafsiran beliau dan bahkan para peneliti menganggap tafsir ini merupakan interpretasi terbaik dari metodologi al-Qur'an yang digagas oleh *Amīn al-Khūfī*. Terlebih *Bint al-Syāṭi*' sendiri mengakui bahwa metode yang beliau gunakan terilhami oleh suaminya yaitu *Amīn al-Khūfī*.

4. Metode Penafsiran *Bint al-Syāṭi*'

Sebagaimana yang telah peneliti katakan sebelumnya bahwa metode yang beliau gunakan dalam kitab tafsirnya yaitu standar yang telah ditetapkan oleh *Amīn al-Khūfī*. Namun ada hal penting yang perlu kita ketahui yaitu *Amīn al-Khūfī* menganggap al-Qur'an merupakan sastra Arab terbesar dan teragung. Hal ini bertujuan agar sebelum peneliti melakukan studi dan bahkan menafsirkan al-Qur'an ada baiknya peneliti menganggap bahwa al-Qur'an merupakan teks sastra yang suci. Maka dari itulah beliau menganggap bahwa penafsiran al-Qur'an itu harusnya dengan pendekatan sastra. Dalam hal ini *amīn al-Khūfī* mengedepankan dua

⁵⁷ Ramadhani, "Bintu Syati' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Asr Dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim." h. 269

metodologis yaitu studi sekitar al-Qur'an (*dirāsah mā ḥawl al-Qur'ān*) dan studi tentang teks al-Qur'an itu sendiri (*dirāsah fi al-Qur'ān nafsih*).

Dirāsah mā ḥawla al-Qur'ān ataupun kajian seputar al-Qur'an jika ditinjau memiliki dua aspek, kajian umum dan khusus. Kajian khusus ini yaitu kajian yang mana terdapat hal-hal yang harus diketahui peneliti, yaitu segala sesuatu seputar al-Qur'an. Segala hal yang berkaitan dengan proses turunnya Al-Qur'an baik itu penghimpunannya, perkembangan dan sirkulasinya dalam masyarakat Arab sebagai objek wahyu sebagai objek wahyu beserta qira'ah dan seterusnya dan segala hal inilah yang kemudian disebut dengan istilah '*Ulūm al-Qur'ān*'. Kajian ini dirasa sangatlah penting dilakukan dalam proses penafsiran, hal ini dikarenakan kajian ini memiliki posisi yang sangat strategis agar dapat memahami maksud dari al-Qur'an itu sendiri dengan pemahaman sastra yang benar, serta mengapresiasi kondisi-kondisi sekitar yang penting sebagai *navigator* dalam proses pemahaman al-Qur'an. Kajian umum seputar al-Qur'an yaitu kajian yang berfokus pada aspek sosial historis al-Qur'an, seperti situasi intelektual, kultural, dan kondisi masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan.⁵⁸

Kajian mengenai *dirāsah mā fi al-Qur'ān nafsih* dimulai dengan peneliti seputar kosa kata. Maka fokus yang harus dilihat yaitu peneliti harus meneliti *entri-linguistik* sebuah lafal yang hendak ditafsirkannya hal ini dilakukan agar peneliti dapat menyingkirkan makna-makna etimologis entri tersebut, kemudian mengurutkan pengertian yang terdahulu atau yang paling dekat dengan masa nabi, hingga peneliti benar-benar mantap pada satu pengertian yang diperolehnya melalui

⁵⁸ Ramadhani. h. 270

proses pengungkapan atau yang dikenal dengan istilah tarjih. Setelah mengetahui makna etimologi suatu lafal kemudian dilanjutkan dengan mencari makna fungsional dari lafal tersebut dalam al-Qur'an, cara ini dilakukan dengan mencari lokasi-lokasi pemakaiannya yang kemudian dikaji serta diteliti agar dapat mengetahui kesimpulan mengenai pemakaian kata tersebut. Dengan kedua cara tersebut yaitu mencari makna etimologis serta makna fungsional, barulah peneliti dapat dengan tenang menafsirkan lafal tersebut pada posisinya di dalam ayat yang menjadi objek untuk diteliti. Kemudian tahap selanjutnya yaitu meneliti tentang susunan kata (*Murakkabāt*), dalam hal ini peneliti dapat memecahkannya dengan menggunakan ilmu-ilmu bahasa serta sastra, seperti *nahwu*, *balāghah*, dan lain sebagainya.⁵⁹

Walaupun demikian, *Bint al-Syāṭi'* mengembangkan kedua metode ini menjadi empat langkah konkret⁶⁰ yaitu :

1. Mengumpulkan surah serta ayat yang memiliki kaitannya dengan topik yang hendak dibahas dengan pendekatan tematik. Pengumpulan ini dilakukan karena al-Qur'an turun dalam tenggang waktu yang cukup lama yang gaya ungkapannya bisa saja berbeda antara waktu-waktu pertama dengan berikutnya. Dan juga cara ini dapat dikatakan sangatlah memadai untuk pengungkapan makna al-Qur'an. Dalam hal ini *Bint al-Syāṭi'* menggunakan prinsip *al-Qur'ān yufassir ba'duhu ba'da* (sebagian ayat al-Qur'an menafsirkan sebagian yang lain).

⁵⁹ Ramadhani. h. 270-271

⁶⁰ 'Aisyah Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm ; Juz Awwal*. h. 10

2. Surah dan ayat tersebut disusun sesuai dengan kronologi waktu peahyuannya atau dalam istilah ‘Ulūm al-Qur’an disebut dengan *tartīb al-Nuzūl*, dengan begini keterangan mengenai wahyu yang dilihat dari perspektif waktu dan tempat diturunkan ayat itu dapat diketahui. Namun *asbāb al-Nuzūl* dalam hal ini tidaklah dipandang sebagai penyebab turunnya ayat al-Qur’an namun hanya sebagai keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Peristiwa *asbāb al-nuzul* bukanlah sebagai sebab atau tujuan turunnya wahyu tapi hanya sekedar merupakan kondisi-kondisi eksternal dari pewahyuan. Maka dari itu tidak ada alasan bahwa metode ini akan dikacaukan oleh perdebatan ulama tentang *asbāb al-Nuzūl*. Sehingga penekanannya berada pada generalitas kata yang digunakan, bukan peristiwa pewahyuannya. Dalam hal ini prinsip yang digunakan oleh *Bint al-Syāṭi*’ yaitu *al-‘Ibrah bi ‘umūm al-Lafzi lā bi Khuṣūs al-sabab* (ungkapan suatu redaksi itu sesuai dengan keumuman lafalnya bukan karena kehususan sebabnya).
3. Agar peneliti dapat memahami pemahaman yang benar terkait maksud yang ada dalam al-Qur’an, maka langkah selanjutnya yaitu arti kosa kata yang termuat dalam al-Qur’an harus dilacak dari sisi *linguistik* aslinya melalui bahasa Arab (makna etimologi), sebab al-Qur’an itu berbahasa Arab, maka kembali lagi haruslah dengan berdasar pada gaya al-Qur’an itu sendiri. Dan dalam hal ini *Bint al-Syāṭi*’

menggunakan prinsip munasabah baina ayat, agar dapat mengetahui pemaknaan suatu ayat secara general.

4. Agar dapat memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, seorang mufassir haruslah berpegang pada nas dan semangatnya atau yang disebut dengan *maqāṣid al-syar'i* yang kemudian ditelaah kembali dengan mengutip pendapat para mufassir lain. Namun, hanya pendapat yang pemahamannya sejalan dengan dengan *nash*, inilah yang dapat diterima. Jika terdapat pemahaman yang berbau sektarian, mengandung kisah-kisah *israilliyat*, mengikuti hawa nafsu dan takwil yang berbau *bid'ah* tidak dapat dijadikan pegangan.

Bint al-Syāṭi' berpendapat bahwa metodenya ini dimaksud untuk mendobrak metode klasik yang menafsirkan al-Qur'an dengan cara taril al-Qur'an, disusun secara berurutan ayat demi ayat, ataupun metode yang dikenal dengan metode tahlili. Walaupun metode ini jika dilihat sekilas membahas cukup detail, namun bagi *Bint al-Syāṭi'* metode ini memiliki kelemahan serta risiko. *Pertama*, memperlakukan al-Qur'an secara *atomistik, individualitas* ayat sehingga dapat terlepas dari konsep umumnya sebagai suatu kesatuan, padahal sebagaimana yang kita ketahui bahwa al-Qur'an merupakan suatu kesatuan yang utuh dan memiliki keterkaitan antara ayat dan surahnya. Dengan begitu maka akibatnya yaitu konsep al-Qur'an yang *ṣarih likulli zamān wa al-makān* akan terasa pudar, hal ini

dikarenakan al-Qur'an ditafsirkan secara parsial dan sulit untuk difahami oleh pembaca.⁶¹

Kedua, bisa saja terjadi infiltrasi kepentingan penafsir seperti ideologi hingga politik, sehingga tidak ada kesesuaian pada apa yang dimaksud oleh ayat yang hendak ditafsirkan. Dalam hal ini *Bint al-Syāṭi'* sangat berhati-hati dalam mengoprasionalakan metode yang ia kembangkan ini dengan membiarkan al-Qur'an berbicara mengenai dirinya sendiri tanpa campur tangan mufassir, dan hal ini dilakukan agar al-Qur'an difahami dengan cara-cara yang paling langsung sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat Nabi SAW. Beliau juga berupaya agar tidak terlalu tenggelam pada pandangan para mufassir klasik, namun tetap beliau mengutip pendapat itu hanya sajar hal itu dilakukan tidak lebih sekedar tata sejarah. Cara ini beliau gunakan untuk menjaga *orisinalitas* makna al-Qur'an, agar signifikansi *religijs* orang-orang maupun kejadian masa lalu dipahai oleh konteks pesan al-Qur'an dalam totalitasnya.⁶²

Kemudian, untuk menjaga keaslian dan gaya kebahasaan al-Qur'an, *Bint al-Syāṭi'* menawarkan beberapa tips agar dapat menyingkirkan unsur luar dan asing dalam memahami al-Qur'an. Cara yang pertama, *Bint al-Syāṭi'* menolak campur tangan *israilliyat* dalam membantu menjelaskan makna al-Qur'an. Hal ini karena al-Qur'an berdasarkan pandangannya berbicara dengan menggunakan Bahasa yang umum dengan menampilkan keteladanan moral, serta al-Qur'an tidak menguraikan ungkapan detail setiap kejadian yang bersifat mistis dan historis. Cara kedua, beliau

⁶¹ Ramadhani, "Bintu Syati' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Asr Dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim." h. 272

⁶² Ramadhani. h. 272

menghindari mengaitkan pembahasan antara al-Qur'an dengan sains modern. Hal ini karena pendapat *Bint al-Syāṭi'* yang beranggapan bahwa al-Qur'an lebih merupakan ajaran moral yang bersifat abadi, bukan ajaran tentang suatu fenomena alam yang dikaitkan dengan sains modern, namun al-Qur'an lebih dari itu, karena kebenaran al-Qur'an bersifat abadi, sementara kebenaran sains hanya *temporal, debatable, relative*, dan segera terjunggal jika ditemukan teori ataupun fakta baru.⁶³

Bint al-Syāṭi' menetapkan syarat yang cukup ketat dalam menyeleksi seorang mufassir al-Qur'an. Walaupun beliau mengakui setiao orang memiliki hak untuk memahami ataupun menafsirkan al-Qur'an dengan kemampuannya, namun hal ini boleh dilakukan hanya untuk konsumsi pribadi bukan untuk umum seperti menerbitkan tafsir untuk konsumsi masyarakat.⁶⁴

⁶³ Ramadhani. h. 272-273

⁶⁴ Ramadhani. h. 273

BAB III

KONSEP HAYAH DALAM AL-QUR'AN

A. Identifikasi Ayat Seputar Hayah

Dilihat berdasarkan kitab *al-mu'jam al-Mufahrāz Li al-Qur'ān al-Karīm*,

dalam al-Qur'an kata ḥayāh disebutkan hingga 165 kali, tepatnya pada 49 surah dan 159 ayat.⁶⁵ Rincian ayat ini dengan segala derivasinya dapat kita lihat sebagai berikut :

| No | Surah dan Ayat | Derivasi | Makki/madani | jumlah |
|----|---|--|--------------|--------|
| 1 | Al-Baqarah : 28 (disebutkan 2 kali), 49, 73, 85, 86, 96, 154, 164, 179, 204, 212, 243, 255, 258 (disebutkan 2 kali), 259, 260 | Aḥyā, Aḥyākum, Ahyāhum, Uḥyi, Ituyi, Yuḥyi (sebanyak 3 kali), Yuḥyīkum, Yastayūna, Ḥayyu, Aḥyāu, Hayāh (disebutkan sebanyak 6 kali) | Madani | 18 |
| 2 | Āli 'Imrān : 2, 14, 27 (disebutkan 2 kali), 49, 117, 156, 169, 185, | Uḥyi, Yuḥyi, Ḥayyu (disebutkan sebanyak 3 kali), Aḥyāu, Ḥayāh | Madani | 9 |

⁶⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dar al-Fikr, 1981). h. 223-225

| | | | | |
|---|--|--|--------|---|
| 3 | An-Nisā' : 74, 94, 109 | Ḥayāh (disebutkan sebanyak 3 kali) | Madani | 3 |
| 4 | Al-Mā'idah : 32 (disebutkan 2 kali) | Aḥyā, Aḥyāhā | Madani | 2 |
| 5 | Al-an'ām : 29, 32, 70, 95 (disebutkan 2 kali), 122, 130, 162. | Ḥyāināhu, Ḥayyu (disebutkan sebanyak 2 kali), Ḥayāh (sebanyak 3 kali), Ḥayātunā, Maḥyāya | Makki | 8 |
| 6 | Al-A'raf : 25, 32, 51, 127, 141, 152, 158 | Taḥyauna, Yuḥyi, Nastahyi, Yastahyūna, Ḥayāh (disebutkan sebanyak 3 kali) | Makki | 7 |
| 7 | Al-Anfāl : 24, 42 | Ḥayya, Ḥayāh (disebutkan sebanyak 3 kali) | Madani | 2 |
| 8 | At-Tawbah : 38 (disebutkan 2 kali), 55, 116 | Yuḥyi, Ḥayāh (disebutkan sebanyak 3 kali) | Madani | 4 |
| 9 | Yunūs : 7, 23, 24, 31 (disebutkan 2 | Yuḥyi, Ḥayyu (disebutkan 2 kali), | Makki | 9 |

| | | | | |
|----|---|--|-------|---|
| | kali), 56, 64, 88, 98 | Ḥayāh (disebutkan 6 kali) | | |
| 10 | Hūd : 15 | Ḥayāh | Makki | 1 |
| 11 | Ar-Ra‘d : 26 (disebutkan 2 kali), 34 | Ḥayāh (disebutkan 3 kali) | Makki | 3 |
| 12 | Ibrāhīm : 3, 6, 27 | Ḥayāh (disebutkan 2 kali), Yastahyūna | Makki | 3 |
| 13 | Al-Ḥijr : 23 | Nuḥyi | Makki | 1 |
| 14 | An-Naḥl : 21, 65, 97 (sebanyak 2 kali), 107 | Aḥyā, Lanuḥyiyannahu, Aḥyāu, Ḥayāh (disebutkan 2 kali) | Makki | 5 |
| 15 | Al-Isrā’ : 75 | Ḥayāh | Makki | 1 |
| 16 | Al-Kahfi : 28, 45, 46, 104 | Ḥayyāh (disebutkan 4 kali) | Makki | 4 |
| 17 | Maryam : 15, 31, 33, 66 | Ḥayyā (disebutkan 4 kali) | Makki | 4 |
| 18 | Ṭāhā : 72, 97, 111, 131 | Ḥayyu, Ḥayāh (disebutkan 3 kali) | Makki | 4 |
| 19 | Al-Anbiyā’ : 30 | Ḥayyu | Makki | 1 |

| | | | | |
|----|--|---|--------|---|
| 20 | Al-Hajj : 6, 66 (disebutkan 2 kali) | Aḥyākum, Yuḥyi, Yuḥyīkum | Madani | 3 |
| 21 | Al-Mu'minūn : 33, 27 (disebutkan 2 kali), 80 | Naḥyā, Yuḥyi, Ḥayāh, Ḥayātunā | Madani | 4 |
| 22 | An-Nūr : 33 | Ḥayāh | Madani | 1 |
| 23 | Al-Furqān : 3, 58, 49 | Nuḥyi, Ḥayyu, Ḥayāh | Makki | 3 |
| 24 | Asy-Syu'arā' : 81 | Yuḥyīni | Makki | 1 |
| 25 | Al-Qaṣaṣ : 60, 61, 79 | Ḥayāh (disebutkan 3 kali) | Makki | 3 |
| 26 | Al-'Ankabūt : 25, 63, 64 (disebutkan 2 kali) | Aḥyā, Ḥayāh (disebutkan 2 kali), al-Ḥayawānu | Makki | 4 |
| 27 | Ar-Rūm : 7, 19, (disebutkan 3 kali), 24, 40, 50 (disebutkan 2 kali) | Yuḥyi (disebutkan 3 kali), Yuḥyīkum, Ḥayyu (disebutkan 2 kali), Ḥayāh, Muḥyi | Makki | 8 |
| 28 | Luqmān : 33 | Ḥayāh | Makki | 1 |
| 29 | Al-Aḥzāb : 28 | Ḥayāh | Madani | 1 |
| 30 | Fāṭir : 5, 9, 22 | Aḥyāinā, Aḥyāun, Ḥayāh | Makki | 3 |

| | | | | |
|----|--|---|--------|---|
| 31 | Yāsīn : 12, 33, 70, 78, 79 | Aḥyāināhā, Nuḥyi, Yuḥyi, Yuḥyīhā, Ḥayyā | Makki | 5 |
| 32 | Az-Zumar : 26 | Ḥayāh | Makki | 1 |
| 33 | Al-Mu'min : 11, 25, 39, 51, 65, 68 | Aḥyaitanā, Yuḥyi, Astaḥyū, Ḥayyu, Ḥayāh (disebutkan 2 kali) | Makki | 6 |
| 34 | Al-Fuṣilat : 16, 31, 39 (disebutkan 2 kali) | Aḥyāhā, Ḥayāh (disebutkan 2 kali), Muḥyi. | Makki | 4 |
| 35 | Asy-Syūrā : 9, 36 | Yuḥyi, Ḥayāh | Makki | 2 |
| 36 | Az-Zukhruf : 32, 35 | Ḥayāh (disebutkan 2 kali) | Makki | 2 |
| 37 | Ad-Dukhān : 8 | Yuḥyi | Makki | 1 |
| 38 | Al-Jāsiyah : 5, 21, 24 (disebutkan 2 kali), 26, 35 | Naḥyā, Aḥyā, Yuḥyīkum, Ḥayāh, Ḥayātunā, Maḥyāhum | Makki | 6 |
| 39 | Al-Aḥqāf : 20, 33 | Yuḥyi, Ḥayātikum | Makki | 2 |
| 40 | Muhammad : 36 | Ḥayāh | Madani | 1 |
| 41 | Qāf : 11, 43 | Aḥyāinā, Nuḥyi | Makki | 2 |
| 42 | An-Najm : 29, 44 | Aḥyā, Ḥayāh | Makki | 2 |

| | | | | |
|--------|--|--|--------|-----|
| 43 | Al-Hadid : 2, 17, 20 (disebutkan 2 kali) | Yuḥyi (disebutkan 2 kali), Ḥayāh (disebutkan 2 kali) | Madani | 4 |
| 44 | Al-Mulk : 2 | Ḥayāh | Makki | 1 |
| 45 | Al-Qiyāmah : 40 | Yuḥyi | Makki | 1 |
| 46 | Al-Mursalāt : 26 | Aḥyāun | Makki | 1 |
| 47 | Al-Nazi‘āt : 38 | Ḥayāh | Makki | 1 |
| 48 | Al-A‘lā : 16 | Ḥayāh | Makki | 1 |
| 49 | Al-Fajr : 24 | Liḥayātī | Makki | 1 |
| JUMLAH | | | | 165 |

B. Pengertian Hayah

Ḥayāh merupakan kata dalam Bahasa Arab berasal dari kata ḥayya yang memiliki arti hidup.⁶⁶ Hidup yang dimaksud dalam hal ini yaitu kehidupan, nyawa, tumbuh, berkembang serta berguna. Dilihat dari bentuk masdarnya kata hayah memiliki beberapa bentuk yaitu ḥayya-yahyā-ḥayātan/ḥayawān yang berarti hidup dan memiliki pertumbuhan.⁶⁷ Kata ḥayāh memiliki lawan kata yaitu maut yang memiliki arti kematian. Terkadang kata Ḥayāh yang diambil dari kata ḥayyu pemaknaannya digunakan untuk menunjukkan orang beriman dan sebaliknya

⁶⁶ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). h. 315

⁶⁷ Munawir Sjadzali, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Dunia Islam Modern Jilid 2* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2005). h. 316

kata maut digunakan untuk orang yang kafir.⁶⁸ Namun menurut ulama klasik kehidupan memiliki arti jasad yang tersusun dari beberapa unsur dimana setiap bagiannya memiliki keseimbangan yang tidak dapat dibagi lagi, maksudnya yaitu kehidupan merupakan wujud (keberadaan) yang mencakup pengertian, tingkah laku, bentuk rupa, ucapan, perbuatan dan lain sebagainya. Ulama muta'akhirin memandang bahwa kehidupan merupakan suatu kesatuan yang terlihat pada hewan dan tumbuhan yang mana didalamnya mengandung unsur kemampuan agar dapat makan, tumbuh, mekembang biak, dan lain sebagainya.⁶⁹

Kata kehidupan dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna, jika dilihat lebih jelas dalam mendalam maka makna kehidupan yang al-Qur'an jelaskan yaitu :

1. Hidup yang berarti penciptaan awal

Interpretasi kata menghidupkan yaitu manusia yang sebelumnya belum pernah ada kemudian dimulailah penciptaan awalnya. Hal ini terdapat dalam QS al-Baqarah [2] : 28

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ

تُرْجَعُونَ

Artinya:

⁶⁸ Ibnu Manzur, *Lisān Al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ḥadis, 2003). h. 211-215

⁶⁹ Starlita, Armando, Nino M, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005).

“Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (QS al-Baqarah [2] : 28)

Dalam tafsir al-Qur’ā al ‘āzīm dikutip dari Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ata, dari Ibnu Abbas, diterangkan bahwa manusia pada awalnya mati dalam tulang sulbi ayah-ayahnya, pada saat itu manusia bukan merupakan sesuatu pun sebelum Allah menciptakannya. Setelah Allah menghidupkan manusia, lalu Dia mematikan Kembali manusia sebagai suatu kepastian atas dirinya. Kemudian Allah menghidupkan Kembali para manusia ketika hari kebangkitan, yaitu di saat Dia menghidupkan kalian di hari kiamat.⁷⁰

Dalam hal ini sangatlah jelas bahwa interpretasi kata kehidupan bahwa pada awalnya manusia belum pernah ada hingga kemudian Allah mulai penciptaan awalnya dengan beberapa tahapan yaitu Allah mempertemukan sperma laki-laki dengan ovum di dalam rahim seorang wanita yang kemudian kedua sel ini menjadi bentuk tertentu dan kemudian Allah tiupkan roh atasya sehingga jadilah ia seorang manusia. Ketika manusia tersebut lahir di dunia, kemudian Allah anugerahkan pendengaran, pengelihatn, hati dan akal hingga jadilah manusia makhluk yang sempurna dan yang palinng mulia, Allah ciptakan bumi ini sebagai tempat untuk manusia menuai manfaat, melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah, menuai rezeki untuk keberlangsungan hidupnya hingga waktu yang telah Allah tentukan. Dan Allah bangkitkan kembali ketika hari kebangkitan itu tiba. Hal ini senada

⁷⁰ Ismail Ibn Kasir, *Tafsir Al-Qur’ān Al-’Azīm* (Kairo: al-Faruq al-Haditsah, 2000).

denga pesan yang ada pada al-Qur'an surah al-Hajj ayat 66 dan juga surah al-jāsiyah ayat 26.⁷¹

2. Hidup berarti orang yang beriman serta mendapat petunjuk

لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ

Artinya:

“Agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan agar pasti ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir.” (QS Yāsīn [36] : 70)

Ayat ini senada dengan surah al-An‘ām: 122, dan juga surah fāṭir: 22. Dalam ayat ini hidup memiliki makna yaitu orang yang beriman dan mendapat petunjuk Allah, yaitu orang hidup yang mampu mengambil manfaat dalam al-Qur'an sebagai peringatan bagi manusia, orang yang hidup serta hatinya bersinar mata hatinya, sebagai Qatadah berkata : *“yang hidup kalbunya serta hidup mata hatinya”*.⁷²

3. Hidup berarti memelihara kelangsungan hidup

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يَاۤاُولِيَ الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya:

⁷¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 1 (Jakarta: Lentera, 2002).

⁷² Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathsir*, ed. Terj. Abdul and Ghaffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, jilid 3-6 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017). h. 45

“Dan dalam qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.” (QS. al-Baqarah [2] : 179)

Ayat ini senada dengan dengan QS. Al-Mā'idah: 32, QS. Al-Baqarah: 49.

Dilihat dengan penyebutan kata **حَيَوَةٌ** yang memiliki arti kehidupan yang tenang, dengan adanya pelaksanaan hukum Qiṣaṣ maka jiwanya akan terpelihara dari penganiayaan dan permusuhan antara anggota masyarakat. Hal ini dapat terjadi dikarenakan siapapun yang mengetahui bahwa pelaku permusuhan juga akan dihukum dengan pembunuhan.⁷³ Maka dapat kita ketahui bahwa ayat ini dapat memberikan kita pelajaran bahwa setiap hukum yang ditetapkan oleh Allah semua pastilah memberikan hikmah dan kegunaanya masing-masing bagi manusia yang dapat memahaminya.

4. Hidup berarti kehidupan di muka bumi dan perkembangannya

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ

يَسْمَعُونَ

Artinya:

Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi yang tadinya sudah mati. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran). (QS. an-Nahl [16] : 65)

⁷³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ed. terj. Anwar Rasyidi and Dkk, juz 28, 29 (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993). h. 316-317

Ayat ini memiliki makna yang senada dengan QS. al-Baqarah: 164, al-Ankabūt: 63, Qfaṭir: 9, ar-Rūm: 24, 19 serta 50, Qāf: 11, Jāsiyah: 5, Ḥadīd: 17, al-Ankabūt: 63. Ayat diatas menyebutkan kehidupan dengan kata أَحْيَا yang maksudnya bahwa kehidupan bumi Allah berikan melalui ai hujan, Allah SWT turunkan hujan dari langit dengan tujuan agar menjadikan kehidupan bumi dengan menumbuhkan tumbuhan seperti pohon yang menghasilkan buah, setelah bumi mengalami kekeringan dan berdebu hingga bummi tampak layaknya mayit. Kemudian setelah Allah turunkan hujan, bumi tampak selayaknya orang hidup.⁷⁴ Sebagai pebelajaran bagi kita bahwa Allah dapat menghidupkan dan mematikan segala makhluk yang ada di muka bumi ini, dan hal inilah yang menjadi bukti akan kekuasaan Allah.

5. Hidup berarti menghidupkan dengan tujuan agar menjadi pelajaran sebelum mencapai hari kiamat.

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ لَأَبْلُغَنَّ لَكُمْ مِّن

الطَّيْنِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَانْفُخْ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي

⁷⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, ed. Dkk terj. Muhtadi, jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013). h. 313

الْمَوْتِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأَنْبِئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ

كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), “Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman.” (QS Ali ‘Imrān [3] : 49)

Penyebutan kehidupan pada ayat diatas dengan menggunakan kata أُحْيِ

yang menjelaskan mengenai kisah nabi Isa yang dapat menghidupkan oaran yang telah mati atas seizin Allah, hal ini agar kelak kejadian tersebut dapat memberikan I’tibar bagi kaum Bani Israil. Nabi Isa dalam hal ini menghidupkan Sam bin Nuh sehingga ia dapat berbicara dengan manusia sebelum akhirnya ia dikebalikan kepada kematian yang sebelumnya.⁷⁵

6. Hidup berarti kehidupan dunia

⁷⁵ Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathsir*. h. 69

وَلْتَجِدْنَهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوٰةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ

أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِحٍ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ۙ

Artinya:

“Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah [2] : 96)

Ayat ini senada dengan QS. al-Baqarah: 86, 96, 204, 212, āli-‘Imrān: 14,

117, dan 130, an-Nisa’: 74, al-An’ām: 70, al-A’rāf: 32, 51, Yūnus: 7, 98, Hūd: 15,

Ibrāhīm: 3, at-Taubah: 38, 55, al-Kahfi: 46, 104, Ṭaha: 97, 131, al-Ankabūt: 64,

al-Rūm: 7, al-Ra’d: 26, Faṭir: 5, al-Ghāfir: 39, 51, al-Qaṣās: 79, al-Fuṣṣilat: 16, al-

Syūra: 36, al-Zukhruf: 35, al-Ḥadīd: 20, al-Ankabūt: 25, Muhammad: 36, A;-

Jāsiyah: 24.

Penyebutan kata **حَيَوٰةٍ** berarti kehidupan dunia. Ayat diatas menjelaskan

tentang kaum musyrikin yang lebih menyukai hidup abadi di bumi, dan mereka akan melakukan apa saja selagi itu dapat memberikan mereka kesenangan di dunia.⁷⁶ Dan kehidupan dalam pandangan mereka yaitu kehidupan yang bagaimanapun bentuknya yang terpenting dapat menarik dan mengmenbuskan

⁷⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. h. 316-317

nafas. Maka kata **حَيَوة** dalam ayat ini berbentuk nakirah (*indefinite*). Hal ini sangat sesuai dan benar, karena bagaimanapun sengsara serta buruknya kehidupan di dunia ini pada hakikatnya jauh lebih baik daripada siksa neraka.

7. Kehidupan akhirat yang kekal

يَقُولُ يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي

Artinya:

“Dia berkata, “Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebaikan) untuk hidupku ini”.” (QS. al-Fajr: 24)

Maksud dari ayat ini yaitu penyesalan umat yang ingkar kepada Allah, mereka mengatakan bahwa sekiranya dulu mereka melakukan amal saleh yang bermanfaat serta kebijakan untuk mencapai kehidupan akhiratnya. Maka sesungguhnya kehidupan yang hakiki yaitu kehidupan yang kekal dan abadi.⁷⁷

Ayat ini pula senada dengan surah al-Ankabūt: 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُمْ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوانُ لَوْ كَانُوا

يَعْلَمُونَ

Artinya:

⁷⁷ Al-Maraghi. Juz, 28, 29, 30. h. 272

“Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.” (QS. al-Ankabūt: 64)

Ayat ini seperti menyatakan bahwa kehidupan dunia itu tiada khususnya bagi orang-orang kafir, melainkan senda gurau dan permainan ini atau suatu kelengahan merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan hati, padahal hal ini sangatlah tidak penting dan tergolong aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah yang secara khusus dikatakan kehidupan yang sempurna. Kalaupun mereka memiliki pengetahuan pastilah mereka mengetahui adanya perbedaan antar keduanya. Yang satu sementara dan yang kedua kekal, yang satu kenikmatan semu dan yang lainnya merupakan kenikmatan yang hakiki.

Dan kata **حَيَوَانٌ** memiliki arti hidup, kata yang berpatron seperti kata itu, yakni yang diakhiri dengan alif dan nūn menunjukkan suatu kesempurnaan.⁷⁸ Maka dari sinilah ia dipahami dalam arti hidup yang sempurna. Dan kata ini hanya ditemukan sekali dalam al-Qur’an yang digunakannya untuk menunjukkan kehidupan ukhrawi.

8. Hidup merupakan suatu karakteristik dari Allah SWT

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha hidup, Yang terus-menerus mengurus (mahluk-Nya).” (QS. āli-‘imrān [3]: 2)

⁷⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Jilid 10.

Ayat ini senada dengan surah al-Baqarah: 255, Taha: 111, al-Furqān: 58, Ghāfir: 65. Penyebutan kata الحَيُّ yang maknanya kehidupan (Maha Hidup), sifat ini merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Allah dan sama seperti sifat maha mengetahui, maha menghendaki dan maha kuasa yang ada pada Allah.⁷⁹ Jika dilihat lebih lanjut, sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan kaum Nasrani yang berdebat dengan Rasulullah berkaitan dengan Nabi Isa. Mereka tidak percaya bahwa nabi Muhammad merupakan Rasul, menurut mereka nabi Isa lebih mulia dibanding nabi Muhammad.

C. Hakikat Hayah

Hayah sejauh ini memiliki makna kehidupan. Adapun kehidupan memiliki

2 hakikat yaitu :

1. Hakikat Kehidupan Dunia

Allah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwasannya kehidupan dunia merupakan kehidupan yang penuh dengan kesenangan, tipu daya dan hanya dianggap sebagai panggung sandiwara yang dapat melalaikan manusia untuk beribadah kepada Allah. Adapun kesenangan yang ada pada diri manusia tepatnya ketika menjalani kehidupan di dunia yaitu wanita, keturunan, harta, dan lain sebagainya. Kesemua itu merupakan keinginan yang tercipta atas kehidupan dunia baik itu keinginan secara esensinya hingga keinginan yang dapat mendatangkan kepuasan dalam bentuk lain. Terkadang sesuatu yang terjadi di kehidupan dunia Allah berikan itu sebagai bahan ujian, namun kembali itu hanyalah sementara, hal

⁷⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 1, 2, dan 3. h. 21

itu Allah berikan untuk menguji manusia siapa yang paling baik amalnya.⁸⁰ Cobaan serta ujian ini merupakan suatu ketetapan Allah, Ia merupakan pencipta langit serta menghiasi bumi dengan segala materinya untuk menguji keimanan hamba-Nya. Hal ini senada dengan firman Allah surah Hūd [11]: 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ

كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Artinya:

“Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan ‘Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah), “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,” niscaya orang kafir itu akan berkata, “Ini hanyalah sihir yang nyata.” (QS. Hūd [11]: 7)

2. Hakikat Kehidupan Akhirat

Hakikat kehidupan akhirat dilihat dalam al-Qur’an dengan berbagai karakteristik diantaranya yaitu yang pertama, kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang sebenarnya, kekal, dan tidak ada tipu daya sedikitpun didalamnya. Kedua, kehidupan akhirat merupakan tempatnya pembalasan, dan Allah membalasnya dengan adil dan setimpal dengan amal yang telah diperbuat oleh manusia. Ketiga, kehidupan akhirat merupakan tempatnya kehidupan yang paling baik bagi orang-orang yang bertaqwa, dan mereka sangat menunggu hal ini terjadi.

⁸⁰ Abdul Majid al- Zindani, *Samudera Iman*, ed. Terj. Pahruraji (Jogjakarta: DIVA Press, 2007). h. 315

Hal ini telah Allah sebutkan dalam al-Qur'an surah al-Ankabūt: 64, al-Ghāfir: 39, an-Nūr: 25.⁸¹

⁸¹ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*, ed. Dkk Terj. Sari Narulita (Jakarta: Gema Insani, 2006). h. 47

BAB IV

HAYAH PERSPEKTIF ‘Ā’ISYAH BINT AL-SYĀṬI’

Sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya kata hayah disebutkan sebanyak 165 kali dalam al-Qur’an dengan segala derivasinya. Dan pada bab sebelumnya telah dibahas pengertian hayah, yang tidak hanya dibahas secara linguistic dan istilah, namun pengertian hayah juga dilakukan dengan bentuk paradigmatic, dengan melihat padangan dari kata hayah itu sendiri yang ada dalam al-Qur’an.

Pada bab ini pembahasan hayah akan lebih signifikan, karena dibahas berdasarkan perspektif dari ‘Ā’isyah bint al-Syāṭi’. Dalam hal ini pengungkapan berdasarkan teori hermeneutika yang dianut oleh beliau dan juga penafsiran ayat dengan menggunakan penafsiran yang beliau lakukan dilihat dari tafsir beliau yaitu tafsir al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm.

Sebagaimana metode hermeneutika yang beliau tawarkan yaitu dengan beberapa tahapan seperti pengumpulan ayat dan juga surah tentang tema yang hendak diteliti, kemudian menyusun urutan surah serta ayat itu sesuai dengan kronologi pewahyuan atau yang biasa disebut dengan tartib an-Nuzūl, selanjutnya agar dapat menemukan pemahaman yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh al-Qur’an maka peneliti haruslah menggali dari sisi linguistik atau kebahasaan, terakhir dan agar dapat memahami pernyataan-pernyataan yang mungkin cukup sulit maka peneliti dapat mengecek kembali sesuai atau tidak dengan makna nas} dan semangatnya atau yang lebih dikenal dengan maqāsid syāri‘ah.

Pada bagian ini peneliti fokus pada penggunaan kata hayah dalam surah-surah yang diterjemahkan oleh 'ā'isyah bint al-syāṭi'. Penggunaan kata hayah pada kitab al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm yaitu hanya di 2 tempat tepatnya pada surah al-Nāzi'āt dan juga di surah al-Fajr. Keduanya memiliki konteks serta makna yang berbeda. Maka pembahasan ini akan di gali dengan menganalisis aplikatif hermeneutika yang dilakukan oleh 'ā'isyah bint al-syāṭi'.

A. Kehidupan Dunia

Mengenai kehidupan dunia, berdasarkan tulisan yang ditulis ā'isyah bint al-syāṭi' pada karyanya yaitu al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm dapat kita temukan di surah al-Nāzi'āt [79]: 38, surah al-Nāzi'āt dapat kita temukan di jilid pertama dalam itu tepatnya di surah ke lima. Surah an-Nāzi'ā merupakan surah makkiyah, dilihat secara tartīb an-nuzūl surah ini merupakan surah ke 81 lebih tepatnya diturunkan setelah surah an-Nabā'.⁸² Penafsirannya dimulai dengan penyebutan waw qasam yang menyebutkan 5 kata sifat dalam 5 ayat berturut-turut. Banyak ulama tafsir yang mengemukakan pendapatnya seputar al-Nāzi'āt, yang paling mahsyur yaitu para malaikat yang mencabut ruh-ruh anak adam, dan inila yang dipilih oleh zamakhsyari. Namun kesemua wāw qaṣam dalam al-Qur'an merupakan ayat-ayat makkiyah, akan tetapi di hadapan uslub qur'āni yang menarik perhatian dari penafsiran Bint al-Syāṭi' ini yaitu setiap wāw qasam merupakan sesuatu yang bersifat materi dan dapat dijangkau. Dan beliau

⁸² 'Aisyah Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm ; Juz Awwal*, cet; VII (Kairo: dar al-Ma'arif, 1990). h. 123

menafsirkan al-Nāzi‘āt dengan kata kuda. Dari sisi linguistik beliau katakan bahwa an-Nāz’ berari menarik, menyeret dan mencabut.⁸³

Namun dalam hal ini peneliti memfokuskan kajian yang terdapat kata hayah yang mana kata ini terdapat pada ayat ke 38 :

وَأَثَرِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Artinya :

“dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,” (QS. Al-nāzi‘āt [79]: 38)

Dari ayat ini beliau melihat bahwa kata yang berdampingan dengan الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا merupakan kata الأَثَرِ. Kata الأَثَرِ sebagaimana yang terdapat pada penafsiran

beliau, dapat kita lihat bahwa bint al-Syāṭi’ membahas secara bahasa kata الأَثَرِ

yang bermakna sisa dari sesuatu, seperti selayaknya roti yang tersisa dan tertinggal, dan darinya merupakan sisa yang baik lagi kekal, dan sisa dari ilmu dari

yang diikuti juga merupakan bagian dari الأَثَرِ . Mungkin awal mula penggunaan

kata الأَثَرِ merupakan binatang yang berukuran besar dan dapat memberikan

⁸³ Āi’syah Abdurrahmān. h. 123-125

dampak pada bumi dengan kukunya. Al-āsār merupakan ciri dari sebagian kuku unta yang jejaknya diikuti, yakni apa yang tertinggal dari tandanya. الأثر juga dapat diartikan apa yang ditinggalkan oleh orang-orang yang terdahulu.⁸⁴

Kata الأثر dalam pengertian ini adalah mengutamakan, maka ini pula

termuat dalam ayat-ayat berikut :

قَالُوا تَاللّٰهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخٰطِئِينَ

Artinya :

“Mereka berkata, “Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkan engkau di atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa).” (QS. Yūsuf [12]: 91)

بَلْ تُؤَثِّرُونَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا

Artinya :

Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, (QS. al-A‘lā [87]: 16)

⁸⁴ 'Aisyah Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm ; Juz Awwal*, cet; VII (Kairo: dar al-Ma'arif, 1990). h. 155-156

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيْتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ^ق

إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا^ق

Artinya :

“Mereka (para pesihir) berkata, “Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini.” (QS. Tāhā [20]: 72)

Dan itu berlawanan dengan yang terdapat pada surah al-Hasyr ayat ke 9 :

...وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ^ج

Artinya :

“...dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Hasyr [59]: 9)

Itu juga merupakan bagian dari الأثر^ج, tetapi untuk orang lain dari pada diri

sendiri, karena kemurahan hati serta saling menghargai.

Dan sebagai penutup beliau memberikan hasil analisa beliau yaitu الأثر

beliau mulai penafsirannya dari sisi linnguistik yaitu mengungkap pemaknaan kehidupan dunia dari sisi kebahasaan, dan kata tersebut merupakan kata yang berkaitan dengan kehidupan dunia, maka kehidupan dunia identik dengan sisa yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup di dunia, kata ini pun bermakna ikhtiyar, dalam kata lain yaitu orang-orang dapat memilih apa yang dikiranya itu lebih baik dan kekal. Maka orang-orang yang dimaksud kepada الأثر merupakan orang yang mencintai diri sendiri dan mengekalkan barang-barang yang dipilih.⁸⁵

B. Kehidupan Akhirat

Mengenai kehidupan akhirat dalam pandangan bint al-syāṭi‘ dapat kita temukan di kitab beliau yaitu al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm di jilid ke 2 tepatnya surah al-Fajr. Surah al-Fajr merupakan surah makkiyah, surah ini diturunkan setelah surah al-Lail dan sebelum surah al-Ḍuḥā. Fajr merupakan cahaya pagi, kemunculannya merupakan awal dari kegelapan malam, dan darinya itulah yang disebut waktu munculnya cahaya ini.⁸⁶

Dalam surah ini kata hayah dapat ditemukan pada ayat ke 24 yaitu :

⁸⁵ Āi’syah Abdurrahmān. h. 156

⁸⁶ Āi’syah Abdurrahmān, *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur’ān Al-Karīm*, Juz s̄ānī (Kairo: dar al-Ma’arif, 1990). h. 125

يَقُولُ يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي

Artinya :

“Dia berkata, “Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini.” (QS. Al-Fajr [89]: 24)

Maksud dari ayat ini yaitu tentang penyesalan ataupun tahasur, hal ini dikarenakan konteks kehidupan akhirat yang mana setiap manusia akan mengalami penyesalan hingga meratapi kehidupan dunianya. dalam hal ini \bar{A} 'isyah mengutip pendapat dari zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasyaf* dengan memalingkan makna dari kata tahassur itu, sebagaimana pendapat yang beliau kutip dari mu'tazilah yaitu “*ini merupakan bukti bahwa pilihan ada ditangan merekadan mereka tidak dipaksa untuk melakukan ketaatan dan juga mereka tidak pula dipaksa melakukan kemaksiatan*” Dan zamakhsyari pun memastikan kembali dengan sebuah pertanyaan, “*kalau bukan begitu maka apa makna tahassur yang sesungguhnya?*”.

Selanjutnya 'Aisyah bint al-Syāṭi' memberikan penjelasan dari sisi linguistik dengan menjelaskan makna dari kata لَيْتَ, pada kata ini memiliki makna yang sangatlah jauh dan mustahil untuk dijangkau oleh manusia. Dan beliau sampaikan bahwa Konteks pada ayat ini yaitu dikhususkan kepada manusia. Angan-angan yang ada pada manusia-manusia ini pada hakikatnya meereka itu telah ditipu oleh dunia dan juga mereka telah menipu Allah, dan mereka melupakan serta mengabaikan bahwa akan adanya hari akhirat. Dan mereka jika diberikan

kesempatan, mereka akan mempersembahkan amalan salih mereka untuk menggantikan hal-hal terlarang yang pernah mereka perbuat. Dan mereka itulah yang takut akan azab yang besar. Sejauh ini beliau sangat jelas menggambarkan bagaimana yang dialami oleh manusia ketika hari akhir itu terjadi.⁸⁷

Kemudian *Ā'isyah bint al-Syāṭi'* mengatakan bahwa al-Qur'an tidak memberikan makna yang pasti tentang hayah, ini menimbulkan perdebatan antara ulama tafsir, bisa saja yang dimaksud itu kehidupan akhirat, atau awal kehidupan di dunia, atau bisa saja kehidupan di alam kubur yang mereka bohongi?⁸⁸

pada tahapan selanjutnya beliau memberikan analisa beliau yaitu kehidupan yang sebenarnya yaitu kehidupan akhirah yang kekal, kehidupan dunia hanyalah perjalanan yang sementara dan fana, dan kendatinya tidak akan ada yang tersisa selain apa saja yang telah dibekalkan kepada seseorang untuk kehidupan akhirat. Mereka tidak akan mungkin mendapatkan atas apa yang telah hilang. Dan jika mereka hendak menebus permasalahan yang telah lalu mereka tidak akan bisa mendapatkannya. Semua sudah terlambat.⁸⁹

⁸⁷ Abdurrahmān. h. 125

⁸⁸ Mereka yang dimaksud dalam hal ini yaitu orang-orang yang telah dilalaikan oleh kehidupan dunia, dan merekalah yang menyesal ketika hari akhirat itu tiba.

⁸⁹ Abdurrahmān, *Al-Tafsir Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm*. h. 125

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang peneliti cantumkan pada bagian rumusan masalah dalam skripsi ini, maka dapatlah kita tarik kesimpulan tentang konsep *ḥayāh* melihat dari dua perspektif yaitu :

1. *Ḥayāh* dalam Islam. *Ḥayāh* memiliki beberapa makna. Pertama, *ḥayāh* berarti penciptaan awal. Kedua, *ḥayāh* berarti orang yang beriman serta mendapat petunjuk. Ketiga, *ḥayāh* berarti memelihara kelangsungan hidup. Keempat, *ḥayāh* berarti kehidupan di muka bumi dan perkembangannya. Kelima, *ḥayāh* berarti menghidupkan dengan tujuan agar menjadi pelajaran sebelum mencapai hari kiamat. Keenam, *ḥayāh* berarti kehidupan di dunia. Ketujuh, *ḥayāh* berarti kehidupan akhirat yang kekal. Kedelapan, *ḥayāh* berarti suatu karakteristik Allah. Hakikat *ḥayāh* ada 2 yaitu kehidupan dunia yang bersifat fana dan sementara. Kedua kehidupan akhirat yang bersifat abadi dan selamanya.
2. Hayah perspektif *Ā'isyah bint al-Syāṭi* dikutip dari tafsir beliau yaitu *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* terdapat pada 2 surah yaitu, di surah al-Nāzi'āt ayat 38 yang mana pada ayat itu kata *ḥayāt al-dunyā* disandingkan dengan kata *al-āsar*, makna dari *al-āsar* yaitu *ikhtiyar*, dalam arti ketentuan kehidupan ukhrawi manusia merekalah yang menentukan sendiri, akankah lebih baik atau justru sebaliknya.

Kemudian di surah al-fajr ayat ke 24, konteks h}aya>h pada surah ini yaitu kehidupan akhirat, dalam hal ini *Ā'isyah bint al-Syā'ī*' mengutip dari pendapat zamakhsyari yaitu memalingkan makna *al-ḥayāh* kepada kata *tahaşur*, yang mana maksudnya adalah pilihan ada ditangan manusia, akan kemanakah mereka untuk kehidupan selanjutnya itu, mereka sendiri yang menentukannya. Maka dari itu sangatlah jelas bahwa kehidupan dunia merupakan kehidupan yang fana, tidaklah kekal dan akan ada kehidupan selanjutnya, akankah itu lebih baik ataukah buruk semua itu ditentukan oleh manusia itu sendiri. Mereka yang telah ditipu dunia dan menipu Allah, mereka akan menyesali atas apa yang telah mereka perbuat di dunia. Bahkan mereka tidak akan mungkin sekali-kali mendapatkan apa yang telah hilang ataupun ingin menebus apa yang telah berlalu dan waktunya sudah terlambat.

B. Saran

Melalui tulisan ini penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca, baik mahasiswa maupun kalangan akademisi. Serta penulis berharap melalui penelitian simple ini dapat memicu para semangat peneliti lain baik dikalangan mahasiswa maupun akademisi lain untuk bersama-sama meneliti lebih lanjut, dengan begitu diharapkan akan muncul penelitian baru yang bermanfaat bagi masyarakat banyak. Hal ini dirasa cukup diperlukan karena al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi manusia pasti menjawab segala problematika yang ada pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Āi'syah Abdurrahmān. *Al-Tafsir Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm ; Juz Awwal*. Cet; VII. Kairo: dar al-Ma'arif, 1990.
- Abdurrahmān, 'Ā'isyah. *Al-Tafsir Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm*. Juz ṣāni. Kairo: dar al-Ma'arif, 1990.
- Abdurrahman, 'Aisyah. *Al-Tafsir Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm ; Juz Ṣānī, Cet; VII*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Edited by terj. Anwar Rasyidi and Dkk. Juz 28, 29. Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. Edited by Dkk terj. Muhtadi. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Armando, Nino M, dan Starlita. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Dar al-Fikr, 1981.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Gadamer, Hans-George. "Classical and Philosophical Hermeneutics' in Theory, Culture and Society." *London : SAGE* Vol 23, No (2006).
- "<https://kbbi.web.id/konsep>," n.d.
- Ismail Ibn Kasir. *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*. Kairo: al-Faruq al-Haditsah, 2000.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Edited by Dkk Terj. Sari Narulita. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- khalil Al-Qattan, Manna'. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.
- Manzur, Ibnu. *Lisān Al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ḥadis, 2003.

- Muhammad Aminullah. "Hermeneutika Dan Linguistik Perspektif Metode Tafsir Amin Al-Khuli." *Jurnal Institut Agama Islam Muhammadiyah Ranggo* 9, No. 2 (2016).
- Mujahidin, Anwar. *Hermeneutika Al-Qur'an (Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu Al-Qur'an - Hadits Dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora)*. Ponorogi: STAIN Po PRESS, 2013.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ramadhani, Wali. "Bintu Syati' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Asr Dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 265.
<https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.717>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Volume 1. Jakarta: Lentera, 2002.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sjadzali, Munawir. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Dunia Islam Modern Jilid 2*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2005.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu. *Tafsir Ibnu Kathsir*. Edited by Terj. Abdul and Ghaffar dan Abu Ihsan Al-Atsari. Jilid 3-6. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Thohari, Fatimah Bintu. "Aishah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Shaṭi': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer." *Dirosat: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016): 87–99.
- Zindani, Abdul Majid al-. *Samudera Iman*. Edited by Terj. Pahruroji. Jogjakarta: DIVA Press, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Irfansyah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 04 Agustus 1999
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Jawa
6. Status : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Dusun Abadi, Gampong Pondok Kemuning, Kec.
Langsa Lama, Kota Langsa
9. Nama Orang Tua :
 - Ayah : Alm. Sunaryo
 - Ibu : Rubiah
 - Pekerjaan : Karyawan PTP N 1
10. Riwayat Pendidikan :
 - SD Negeri 2 Seulalah : Tamat Tahun 2011
 - MTSs Gedubang Aceh : Tamat Tahun 2014
 - SMA Negeri 3 Langsa : Tamat Tahun 2017
 - Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa : Masuk Tahun 2017